

**UPAYA PENCEGAHAN *PERILAKU BULLYING* MELALUI PENGEMBANGAN
MATERI AKIDAH AKHLAK DI SMP AL-MAQBUL DESA SUMBER
BENING KEC. SELUPU REJANG KAB. REJANG LEBONG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah Pendidikan Agama Islam**



Disusun Oleh:

Dian Utami (22531045)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2026**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth. Bapak Dekan Faklutas Tarbiyah IAIN Curup

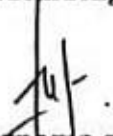
Di –

Tempat

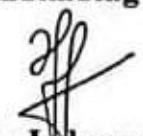
Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara Dian Utami dengan judul “ analisis pengembangan bahan ajar materi akidah akhlak yang di relevansikan dengan perilaku bullying di PONPES Al-maqbul“ sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian Permohonan Ini Kami Ajukan Atas Perhatiannya kami ucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Pembimbing I


Dr.Dewi Purnama sari, M.Pd.
NIP.19750919 200501 2 004

Pembimbing II


Dr. Karlana Indrawari, M.Pd.I
NIP. 19860729 201903 2 010

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dian Utami

NIM : 22531045

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Penddiikan Agama Islam

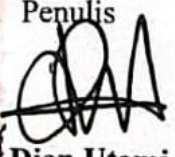
Judul : “Upaya Pencegahan Perilaku Bullying Yang Melalui Pengembangan Materi Akidah Akhlak Di SMP Al-Maqbul Di Desa Sumber Bening Kec. Selupu Rejang Kab. Rejang Lebong”

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

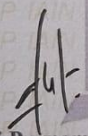
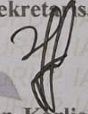
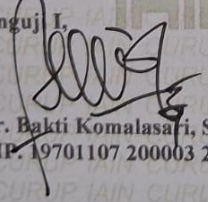
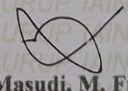
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rejang Lebong, 12 Mei 2026

Penulis

Dian Utami
NIM.22531045



LEMBAR PENGESAHAN

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP FAKULTAS TARBIYAH Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119 Email iain.curup@gmail.com.id	
PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA Nomor : 921 /In.34/FT/L/PP.00.9/06/2026	
Nama	: Dian Utami
NIM	: 22531045
Fakultas	: Tarbiyah
Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Upaya pencegahan perilaku bullying melalui pengembangan materi akidah akhlak di smp al-maqbul
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:	
Hari/Tanggal	: Selasa, 23 Juni 2026
Pukul	: 11:00-12:30 WIB
Tempat	: Ruang Ujian 3 Sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.	
TIM PENGUJI	
Ketua,	Sekretaris,
	
Dr. Dewi Purnamasari, M.Pd. NIP. 19750919 200501 2 004	Dr. Karlina Indrawari, M.Pd. NIP. 19860729 201903 2 010
Penguji I,	Penguji II,
	
Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd NIP. 19701107 200003 2 004	Masudi, M. Fil. I NIP. 19670711 200501 1 006
Mengesahkan Dekan Fakultas Tarbiyah  Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd NIP. 197011072000032004	

KATA PENGANTAR

Puji syukur Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Upaya Pencegahan Perilaku *Bullying* melalui melalui Pengembangan Materi Akidah Akhlak Di Ponpes Al-Maqbul Desa Sumber Bening Kec. Selupu Rejang Kab. Rejang Lebong ."** Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Curup.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penyelesaiannya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, arahan, motivasi, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam proses penyusunan karya ilmiah ini, penulis telah menerima banyak bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Ibu Dr. Eka Apriani, M.Pd selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I, M.Hum selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Sagiman, M.Kom selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bunda Dr. Bakti Komalasari, S.ag, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

6. Ibu Selvi Pransiska, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup.
7. Bapak wandi syahindra, M.Kom. selaku Pembimbing Akademik (PA) yang telah mengarahkan selama perkuliahan
8. Ibu Dr. Dewi Purnamasari, M.P.d selaku pembimbing I yang selalu membimbing saya dalam menyusun skripsi hingga selesai
9. Ibu Dr. Karlina Indrawari, M.Pd.I selaku pembimbing II yang selalu membimbing saya dalam menyusun skripsi hingga selesai.
10. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu serta kesempatan kepada saya untuk menyelesaikan studi di IAIN Curup.
11. Seluruh Dosen dan staf Fakultas Tarbiyah dan staf Program Studi Pendidikan Agama Islam
12. Seluruh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam

Terimakasih atas segala bantuan yang di berikan semoga Allah Swt memberikan balasan dan menjadi amal soleh dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua amin.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 15 Januari 2026

Penulis

Dian Utami

NIM 22531045

MOTTO

“Setetes keringat bapak dan mamak yang keluar, ada seribu langkahku untuk maju”

“Apapun yang telah terjadi di dalam hidupmu jangan katakan “seandainya” tapi katakanlah “Qadarullah” karena semua yang terjadi Adalah takdir milik Allah dan Takdir Allah itu selalu baik, karena Allah itu maha baik”

(Ustadz Hanan Attaqi)

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta karunia-Nya, sehingga penulis masih diberikan kekuatan, kesabaran, dan kemudahan dalam menjalani setiap proses kehidupan, khususnya dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan cahaya ilmu pengetahuan dan keimanan. Ada kesempatan yang penuh makna ini, penulis ingin menyampaikan persembahan yang tulus sebagai bentuk rasa syukur dan penghargaan atas segala dukungan, doa, dan kasih sayang yang telah diberikan oleh berbagai pihak selama proses penyusunan karya ini.

1. Karya sederhana ini penulis persembahkan dengan penuh cinta dan rasa hormat kepada bapak cinta pertama penulis, Bapak Kursaini, dan bidadari terhebat dalam hidup penulis, Mamak Watiah, yang tak sempat merasakan bangku kuliah namun selalu memiliki doa besar agar anaknya dapat mengenyam pendidikan setinggi mungkin. Terima kasih atas segala perjuangan, pengorbanan, kasih sayang, serta doa yang tidak pernah putus untuk penulis. Segala lelah dan kerja keras bapak dan mamak menjadi kekuatan terbesar bagi penulis untuk terus bertahan hingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga karya kecil ini menjadi salah satu bentuk bakti dan kebanggaan untuk bapak dan Mamak tercinta. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, keberkahan umur, serta

membalas seluruh pengorbanan Bapak dan Mamak dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin.

2. Untuk saudara laki-laki saya tercinta Dedi Kurniyawan, seseorang yang paling sangat berarti di hidup penulis, terima kasih atas segala dukungan, perhatian, semangat, dan doa yang selalu diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiranmu menjadi salah satu penyemangat bagi penulis untuk terus berjuang dan menyelesaikan pendidikan ini hingga akhir. Terima kasih karena selalu menjadi tempat berbagi cerita, memberikan motivasi, serta membantu saya melewati berbagai kesulitan selama masa perkuliahan.
3. Kepada ibu Dr. Dewi Purnamasari, M.Pd. selaku pembimbing satu, saya mengucapkan yang telah dengan sabar memberikan arahan, bimbingan, motivasi, ilmu, serta masukan yang sangat berarti selama proses penyusunan skripsi ini. Segala waktu, tenaga, dan perhatian yang diberikan menjadi pengalaman berharga bagi penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Semoga segala kebaikan dan ilmu yang diberikan menjadi amal jariyah dan mendapat balasan terbaik dari Allah Swt.
4. Kepada ibu Dr. Karlina Indrawari, M.Pd.I selaku pembimbing kedua saya, saya mengucapkan yang telah dengan sabar memberikan arahan, bimbingan, motivasi, ilmu, serta masukan yang sangat berarti selama proses penyusunan skripsi ini. Segala waktu, tenaga, dan perhatian yang diberikan menjadi pengalaman berharga bagi penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Semoga segala kebaikan dan ilmu yang diberikan menjadi amal jariyah dan mendapat balasan terbaik dari Allah Swt.

5. Kepada sahabat penghuni kosan buntal seperjuangan Dhani Novaleo Alferez, Dhea Eka Safitrie, Bunga Monica, Dwi Putri, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, semangat, bantuan, dan cerita selama menempuh perjalanan perkuliahan. Setiap proses, tawa, perjuangan, dan doa yang telah dilalui bersama menjadi kenangan yang tidak akan terlupakan. Semoga persahabatan dan silaturahmi kita tetap terjaga serta kita semua diberikan kesuksesan di masa depan.
6. Karya ini juga penulis persembahkan kepada sahabat tercinta, Anis sugiarti dan Ria ridwani, yang telah banyak berkontribusi dan menemani penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas bantuan, dukungan, semangat, doa, serta kebersamaan yang telah diberikan dalam setiap proses yang dilalui bersama. Kehadiran kalian menjadi salah satu peneyemangat bagi penulis untuk tetap bertahan dan menyelesaikan karya ini hingga akhir. Semoga segala kebaikan, bantuan, dan ketulusan yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Semoga persahabatan dan kebersamaan kita tetap terjaga sampai kapan pun.
7. Karya ini juga penulis persembahkan kepada sahabat terbaik penulis sejak bangku SMP, Halimah Nurazizah, yang telah kurang lebih sembilan tahun membersamai setiap proses kehidupan penulis hingga saat ini. Terima kasih atas segala dukungan, doa, semangat, serta kebersamaan yang selalu diberikan dalam suka maupun duka. Di tengah perjuangan yang sedang kamu jalani saat ini, semoga Allah SWT senantiasa memberikan kekuatan, kemudahan, dan kebahagiaan dalam setiap langkahmu. Semoga persahabatan yang telah terjalin selama ini selalu terjaga dengan baik dan

dipenuhi keberkahan. Terima kasih karena selalu menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup penulis.

8. Terima kasih kepada keluarga besar UKK KSR PMI IAIAN CURUP yang telah menjadi tempat belajar, berkembang, dan berproses bagi penulis. Banyak pengalaman, pelajaran, serta nilai-nilai kehidupan yang penulis peroleh selama berorganisasi. Semoga organisasi ini terus menjadi wadah yang mampu mencetak generasi yang aktif, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi masyarakat.
9. Karya ini juga penulis persembahkan untuk almamater tercinta, tempat penulis menimba ilmu, pengalaman, dan membentuk diri menjadi pribadi yang lebih baik. Semoga almamater senantiasa berkembang, maju, dan terus melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak, serta membawa manfaat bagi bangsa dan agama.
10. Untuk wanita yang Cantik dan Manis paling kuat di balik senyum manisnya, yang telah mengusap sendiri tetesan air matanya dengan tangan kecilnya, yaitu diri saya sendiri, Dian Utami. Terima kasih karena sudah mampu bertahan sejauh ini, melewati banyak hal yang tidak mudah, namun tetap memilih bangkit dan berjuang sampai berada di titik ini. Semoga setiap lelah, doa, dan perjuangan yang telah dilalui menjadi jalan menuju kebahagiaan yang indah menurut kehendak Allah SWT. Semoga kelak dipertemukan dengan jodoh terbaik, yang mampu menerima, menghargai, serta menemani dalam suka maupun duka sesuai dengan takdir terbaik dari Allah. Tetap kuat, tetap berproses, dan tetap menjadi perempuan hebat yang selalu percaya bahwa setelah kesulitan akan ada kebahagiaan.

ABSTRAK

Dian Utami (22531045) : Upaya Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Pengembangan Materi Akidah Akhlak Di SMP Al-Maqbul

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih ditemukannya perilaku bullying di SMP Al-Maqbul, sementara materi Akidah Akhlak belum sepenuhnya dikembangkan secara kontekstual sebagai upaya preventif terhadap permasalahan tersebut. Penelitian ini didasarkan pada teori pengembangan materi pembelajaran, pembelajaran kontekstual, pendidikan karakter, serta konsep pendidikan Akidah Akhlak yang menekankan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis upaya pencegahan perilaku bullying melalui pengembangan materi Akidah Akhlak pada materi Adab terhadap Teman, Saudara, dan Tetangga, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengembangkan materi Adab terhadap Teman, Saudara, dan Tetangga dengan mengintegrasikan nilai-nilai pencegahan bullying melalui pembelajaran kontekstual, studi kasus, diskusi, keteladanan, pembiasaan, serta evaluasi sikap peserta didik. Keberhasilan upaya tersebut didukung oleh komitmen guru, budaya sekolah, dan kerja sama warga sekolah, sedangkan hambatannya meliputi perbedaan karakter peserta didik, pengaruh lingkungan pergaulan, serta kurangnya dukungan keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan materi Akidah Akhlak yang kontekstual pada materi Adab terhadap Teman, Saudara, dan Tetangga berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak serta mendukung pencegahan perilaku bullying di SMP Al-Maqbul.

Kata kunci: perilaku bullying, materi Akidah Akhlak

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	ix
ABSTRAK	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Fokus Peneletian	9
D. Pertanyaan Penelitian.....	9
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	10
F. Kajian Terdahulu	12
BAB II LANDASAN TEORITIS	16
A. Pencegahan <i>Perilaku Bullying</i>	16
1. Pengertian <i>Perilaku Bullying</i>	16
2. Penyebab <i>Perilaku Bullying</i>	17
3. Jenis-Jenis <i>Perilaku Bullying</i>	19
4. Dampak <i>Perilaku Bullying</i>	21
5. Upaya Pencegahan Dan Penanganan <i>Perilaku Bullying</i>	24
B. Pengembangan Materi Akidah Akhlak.....	26
1. Analisis kebutuhan peserta didik	26
2. Strategi Pengembangan Materi Melalui Pembelajaran Kontekstual dan Pendidikan karakter	28
3. Inovasi Media Dan Bahan Ajar	30
4. Evaluasi dan Validasi	32
5. Kendala pengembangan materi akidah akhlak	33
6. Faktor keberhasilan pengembangan materi akidah akhlak	35
2. Pengertian Materi Pembelajaran	37
3. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak.....	38

4. Materi akidah akhlak	40
5. Metode Pembelajaran Akidah Akhlak	42
6. Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak	44
7. Kaitan Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan <i>Pencegahan Bullying</i>	45
BAB III METODE PENELITIAN	48
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	48
C. Lokasi Dan Waktu Penelitian	48
1. Lokasi Penelitian	48
2. Waktu Penelitian	49
D. Jenis Dan Sumber Data	49
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Teknik Analisis Data	56
G. Teknik Keabsahan Data.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN.....	60
A. Kondisi Objektif.....	60
B. Hasil Penelitian.....	62
C. Pembahasan.....	70
BAB V PENUTUP.....	77
A. KESIMPULAN.....	77
B. SARAN.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya adalah proses yang bertujuan untuk memanusiakan individu, yang dikenal sebagai humanisasi, yang berupaya untuk mengembangkan semua potensi siswa sehingga mereka menjadi pribadi yang beriman, berpengetahuan, berakhlak baik, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat. Dari sudut pandang pendidikan Islam, proses belajar tidak hanya sebatas pada penguasaan ilmu, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan akhlak sebagai bentuk nyata dari iman kepada Allah Swt. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, akhlak dijadikan sasaran utama yang harus terlihat dalam sikap, tingkah laku, dan kebiasaan siswa dalam kegiatan sehari-hari.¹

Materi Akidah Akhlak berfungsi sebagai alat utama dalam pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan keyakinan serta membentuk perilaku baik pada para siswa. Meski demikian, isi yang disampaikan dalam proses belajar seringkali tetap bersifat teoritis dan kurang dihubungkan dengan masalah yang ada di kehidupan sehari-hari, seperti tindakan *bullying* yang terjadi di kalangan santri di lingkungan pesantren. Situasi ini menunjukkan bahwa materi Akidah Akhlak belum sepenuhnya dikembangkan dengan cara yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan sosial peserta didik.² Materi Akidah Akhlak merupakan

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3; Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 46–50.

² Mulyani dan A. Subandi, “Efektifitas Pendidikan Kesehatan Melalui Group WhatsApp Reminder Berkala dengan Metode Ceramah terhadap Pemberian ASI Eksklusif

unsur pokok dalam pembelajaran yang berfungsi menanamkan nilai keimanan dan membentuk akhlak mulia peserta didik. Namun, materi yang digunakan dalam pembelajaran sering kali masih bersifat normatif dan belum sepenuhnya dikaitkan dengan permasalahan *aktual*, seperti perilaku *bullying* di lingkungan pondok pesantren.

SMP Al-Maqbul sebagai institusi pendidikan berbasis Islam memiliki tanggung jawab moral dan pendidikan untuk menghindari perilaku ini melalui pembelajaran bermakna. Salah satu langkah yang bisa diambil adalah dengan mengembangkan materi Akidah Akhlak yang *relevan* dengan kondisi kehidupan siswa, terutama dalam mencegah *bullying*. Materi yang diperkenalkan tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada *internalisasi* nilai-nilai akhlak

seperti empati, tanggung jawab, keadilan, dan penghormatan kepada orang lain.³

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara dan diselenggarakan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

pada Ibu Pasca Seksio Sesarea,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi (JIITUJ)*, Vol. 4, No. 2, 2020, hlm. 187.

³ Ringga Nur Solichah, “Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Mencegah *Bullying* di SMP IT Az-Zahra Sragen Tahun Pelajaran 2020/2021,” Skripsi (Surakarta: Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021), hlm. 1

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Sejalan dengan tujuan tersebut, pendidikan agama, termasuk mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah, memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.⁴

SMP Al-Maqbul sebagai institusi pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dituntut untuk tidak hanya memberikan pemahaman teoritis mengenai akhlak, tetapi juga mengembangkan materi pelajaran Akidah Akhlak yang sesuai dengan kehidupan nyata para santri. Pengembangan materi yang relevan dan praktis sangat penting agar nilai-nilai akhlak semacam penghormatan, empati, keadilan, dan persaudaraan dapat *diinternalisasi* kan secara baik dalam tindakan sehari-hari.⁵

Pengembangan materi Akidah Akhlak yang sejalan dengan upaya pencegahan *bullying* menjadi hal yang sangat penting agar proses belajar mengajar bersifat kontekstual dan dapat diterapkan. Pondok Pesantren Al-Maqbul sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan Islam diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai empati, saling menghargai, dan tanggung jawab sosial dalam kurikulum yang diajarkan.⁶

⁴ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78), Pasal 3

⁵ ILevi Iswahyudi, Sulton Agung, dan Pipit Ertika Daristin, “Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Pencegahan Bullying di MTsN 3 Jombang Kelas VIII M,” *QAZI: Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2, Desember 2024, hlm. 6

⁶ Jakaria Umro, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa di SMP Negeri 8 Pasuruan,” *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 7, No. 1, April 2022, hlm. 84.

Pembelajaran Akidah Akhlak memegang peranan penting dalam membentuk karakter santri yang didasari oleh iman, budi pekerti luhur, serta kemampuan berinteraksi positif sesuai dengan ajaran Islam. Pengembangan materi Akidah Akhlak yang dipadukan dengan upaya pencegahan *bullying* menjadi langkah strategis dalam menanamkan nilai-nilai empati, keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Penting untuk menganalisis pengembangan materi Akidah Akhlak yang disesuaikan dengan pencegahan perilaku *bullying* di SMP Al-Maqbul.⁷

Berdasarkan pendapat Abuddin Nata, pendidikan Akidah Akhlak adalah suatu proses pengembangan yang bertujuan untuk menanamkan kepercayaan yang tepat kepada Allah Swt. serta membentuk siswa agar memiliki budi pekerti yang baik yang terlihat dalam tindakan dan tingkah laku sehari-hari. Pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya terfokus pada pemahaman konsep iman dan akhlak secara intelektual, tetapi juga pada proses penanaman nilai, sehingga siswa bisa menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, kesuksesan dalam pendidikan Akidah Akhlak tidak hanya dinilai dari kemampuan siswa dalam memahami materi, tetapi juga dari perubahan dalam perilaku mereka yang mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah.⁸

⁷ Levi Iswahyudi, Sulton Agung, dan Pipit Ertika Daristin, "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Pencegahan Bullying di MTsN 3 Jombang Kelas VIII M," *QAZI: Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2, Desember 2024, hlm. 6–7

⁸ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 187–194.

Fenomena perundungan dalam dunia pendidikan masih menunjukkan angka yang cukup tinggi, termasuk kasus *cyberbullying* yang membutuhkan kerjasama intensif antara pengajar dan pihak sekolah untuk dapat mengatasinya. Secara empiris, tindakan menyimpang ini sering kali dipicu oleh minimnya kerjasama dalam membangun nilai-nilai moral, sehingga pengembangan kurikulum Akidah Akhlak di SMP Al-Maqbul menjadi alat strategis untuk memperkuat karakter santri secara terencana. Panduan kurikulum yang relevan dalam mengatasi kekerasan berfungsi sebagai dasar yang rasional untuk menanamkan prinsip toleransi dan keadilan guna menghindari dampak trauma psikologis yang serius. Melalui pendekatan *restoratif* dan komunikasi yang mendukung, konten religius tersebut diubah agar dapat menangani tantangan sosial yang ada di lingkungan pesantren secara praktis.⁹

Fenomena intimidasi dalam konteks pendidikan pesantren memerlukan inovasi yang bersifat edukatif serta preventif dan aplikatif untuk melindungi integritas moral para santri. Dengan pendekatan empiris, penting untuk mengembangkan dan mengaitkan materi Akidah Akhlak di SMP Al-Maqbul agar tidak sebatas menjadi wacana teoretis, melainkan juga berperan sebagai alat praktis dalam menanggulangi perilaku perundungan. Peningkatan nilai tauhid dan etika sosial dalam kurikulum ini menjadi dasar yang rasional untuk

⁹ Netri Bukhori, Amelyssa Islamiyah, Soleha Ibnu Nazifa, dan Rita Kurnia, "Peran Orang Tua, Guru dan Manajemen Sekolah dalam Mencegah Perilaku Bullying," *Jurnal Basicedu*, Vol. 9, No. 6, 2025, hlm. 1810–1811.

membangun kesadaran spiritual yang menolak setiap bentuk kekerasan di antara santri.¹⁰

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan di SMP Al-Maqbul, masih terdapat tindakan bullying di kalangan santri yang muncul dalam berbagai cara, seperti menghina, memberikan julukan yang tidak pantas, pengucilan sosial, serta perilaku saling merendahkan antara teman. Meskipun seringkali tidak berupa kekerasan fisik, tindakan ini dapat memberikan konsekuensi psikologis bagi para korban, seperti menurunnya kepercayaan diri, munculnya rasa takut, ketidaknyamanan di lingkungan pesantren, hingga hilangnya motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Dari informasi yang didapatkan dari para guru dan pengelola pesantren, perilaku ini dipengaruhi oleh berbagai sebab, termasuk karakter pribadi, pola asuh di rumah, dan pengaruh interaksi antar santri.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak belum sepenuhnya berhasil menginternalisasikan nilai-nilai akhlakul karimah ke dalam perilaku sehari-hari santri. Materi yang diajarkan sudah mencakup nilai-nilai akhlak yang baik, namun cara penyampaian masih lebih mengedepankan pemahaman materi ketimbang penguatan penerapan nilai dalam menghadapi masalah sosial yang ada, termasuk permasalahan bullying. Situasi ini menandakan pentingnya pengembangan materi Akidah Akhlak yang lebih relevan dengan mengintegrasikan nilai empati, kepedulian, toleransi, tanggung

¹⁰ Aldo Prima Aditia, Aditya Fratama, dan Reyhand Ardhitha, "Faktor-Faktor Penyebab Pemicu dan Upaya Pencegahannya di Kalangan Pelajar," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 9, No. 1, 2025, hlm. 4986–4987

jawab, dan penghormatan terhadap orang lain sebagai langkah pencegahan terhadap tindakan bullying di lingkungan pesantren.

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, penelitian di SMP Al-Maqbul dinilai relevan dan signifikan untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya tertuju pada hasil pembelajaran Akidah Akhlak, tetapi juga meneliti bagaimana proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kegiatan mengajar dan belajar. Analisis dilakukan terhadap materi pelajaran, strategi yang digunakan guru dalam menanamkan nilai akhlak, serta reaksi santri ketika menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Dengan penelitian ini, diharapkan bisa didapatkan gambaran menyeluruh mengenai pengembangan materi Akidah Akhlak sebagai tindakan preventif untuk mencegah bullying serta membentuk budaya pesantren yang aman, religius, dan harmonis.

Berdasarkan analisis peneliti dari observasi awal yang dilakukan pada tanggal 12 Januari 2026 dengan guru Akidah Akhlak SMP Al-Maqbul, yaitu Bapak dzikri Hidayatullah, S.Ag, bahwasan-nya masih ditemukan beberapa perilaku siswa yang mengarah pada tindakan *bullying*, seperti mengejek teman, kurangnya empati terhadap sesama, serta rendahnya kesadaran untuk saling menghargai. Menurut beliau, perilaku tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, serta kurangnya kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai Akidah Akhlak yang telah dipelajari.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti memandang perlu untuk melakukan kajian mendalam mengenai *upaya pencegahan perilaku bullying*

melalui pengembangan materi akidah akhlak di smp al maqbul Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan guru, hambatan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam membentuk perilaku siswa yang berakhlak mulia dan bebas dari tindakan *bullying*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Masih ditemukan perilaku bullying di lingkungan SMP Al-Maqbul, baik dalam bentuk ejekan, pemberian julukan, pengucilan, maupun tindakan yang mengganggu kenyamanan peserta didik.
2. Materi Akidah Akhlak telah memuat nilai-nilai akhlak mulia, seperti saling menghormati, menghargai sesama, kasih sayang, dan persaudaraan, namun implementasinya dalam pencegahan bullying belum diketahui secara mendalam.
3. Guru Akidah Akhlak telah berupaya menanamkan nilai-nilai moral dan karakter kepada peserta didik, tetapi strategi pengembangan materi yang secara khusus diarahkan untuk mencegah bullying masih perlu dikaji.
4. Terdapat faktor-faktor yang dapat mendukung maupun menghambat pelaksanaan pengembangan materi Akidah Akhlak dalam upaya pencegahan perilaku bullying di sekolah.

5. Diperlukan kajian mengenai efektivitas pengembangan materi Akidah Akhlak sebagai salah satu upaya preventif dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia.

C. Fokus Peneletian

Berdasarkan latar belakang yang di jelaskan di atas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini berfokus pada:

1. Upaya guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan materi pembelajaran yang berorientasi pada pencegahan perilaku bullying di SMP Al-Maqbul.
2. Apa Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya guru dalam mencegah perilaku bullying melalui pengembangan materi Akidah Akhlak di SMP Al-Maqbul.

D. Pertanyaan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak sebagai instrumen preventif terhadap perilaku perundungan. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya pencegahan perilaku bullying melalui pengembangan materi akidah akhlak di smp al maqbul?
2. Faktor yang mendukung dan penghambat upaya pencegahan perilaku bullying melalui pengembangan materi akidah akhlak di SMP Al-Maqbul?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah

- a. Untuk mengetahui upaya pencegahan perilaku bullying melalui pengembangan materi akidah akhlak di SMP Al Maqbul.
- b. Untuk mengetahui Faktor yang mendukung dan penghambat upaya pencegahan perilaku bullying melalui pengembangan materi akidah akhlak di SMP Al-Maqbul.

2. Manfaat Teoretis (Akademis)

Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya mengenai relevansi pembelajaran Akidah Akhlak dalam menjawab tantangan problematika sosial kontemporer seperti *bullying*. Menjadi landasan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai integrasi kurikulum berbasis karakter dengan kesehatan mental dan psikologi remaja di lingkungan madrasah/sekolah Islam.

3. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru Akidah Akhlak.

Sebagai bahan evaluasi dan referensi metodologis dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, persuasif, dan tidak sekadar bersifat kognitif-normatif dalam membentuk perilaku siswa.

- b. Bagi Institusi SMP Al-Maqbul.

Memberikan masukan strategis dalam menyusun kebijakan sekolah yang mendukung terciptanya ekosistem pendidikan yang aman, harmonis, dan berbasis pada nilai-nilai akhlakul karimah (budaya sekolah anti-*bullying*).

c. Bagi Peserta Didik.

Meningkatkan kesadaran moral dan kecerdasan emosional siswa sehingga tercipta pola interaksi yang saling menghargai, memiliki empati tinggi, dan mampu menjauhi segala bentuk kekerasan verbal maupun fisik.

d. Bagi Orang Tua.

Memberikan gambaran mengenai pentingnya sinkronisasi pendidikan agama di sekolah dengan keteladanan di lingkungan keluarga untuk mencegah perilaku menyimpang pada remaja.

F. Kajian Terdahulu

1. Penelitian Waladatuts Tsalitsah Layinatul Aisyiyah (2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Waladatuts Tsalitsah Layinatul Aisyiyah (2023) berjudul "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Bullying pada Peserta Didik di MIS Atta'awun Tugurejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri". Penelitian ini merupakan skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Kediri dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bullying yang terjadi meliputi bullying fisik dan verbal. Guru Akidah Akhlak berperan dalam mengatasi bullying melalui keteladanan, pemberian nasihat, pemahaman karakter peserta didik, serta penggunaan metode pembelajaran yang sesuai sehingga mampu mengurangi perilaku bullying di lingkungan sekolah.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama membahas peran guru Akidah Akhlak dalam menangani perilaku bullying menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Perbedaannya, penelitian Waladatuts Tsalitsah Layinatul Aisyiyah berfokus pada peran guru dalam mengatasi bullying yang telah terjadi di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MIS Atta'awun Tugurejo Kediri). Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan berfokus pada upaya pencegahan perilaku bullying melalui pengembangan materi Akidah Akhlak di SMP Al-Maqbul, sehingga menitikberatkan pada aspek preventif melalui pengembangan materi pembelajaran, bukan hanya peran guru dalam penanganan kasus bullying.

2. Penelitian Eka Noviyanti (2026)

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Noviyanti (2026) berjudul "Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Menerapkan Program Preventif untuk Siswa yang Terlibat dalam Bullying di MTs Negeri 1 Banyumas". Penelitian ini merupakan skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak melaksanakan berbagai program preventif melalui pembinaan karakter, pemberian nasihat, pembiasaan perilaku Islami, kerja sama

dengan wali kelas, serta pengawasan terhadap peserta didik untuk mencegah terjadinya perilaku bullying.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji upaya pencegahan bullying oleh guru Akidah Akhlak menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Eka Noviyanti mengkaji program preventif yang dilakukan guru, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada pengembangan materi Akidah Akhlak sebagai media pencegahan bullying. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda, yaitu MTs Negeri 1 Banyumas dengan SMP Al-Maqbul.

3. Penelitian Nadila Mamonto, Mohammad S. Rahman, dan Satriani (2024)

Penelitian yang dilakukan oleh Nadila Mamonto, Mohammad S. Rahman, dan Satriani (2024) berjudul "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pencegahan dan Penanggulangan Kasus Perundungan di MTs Negeri 1 Kotamobagu". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak berperan dalam mencegah dan menanggulangi perundungan melalui pemberian pemahaman nilai-nilai Islam, pembinaan karakter,

keteladanan, pengawasan, serta kerja sama dengan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas upaya guru Akidah Akhlak dalam mencegah perilaku bullying atau perundungan melalui pendekatan pendidikan karakter dengan metode penelitian kualitatif.

Perbedaannya, penelitian Nadila Mamonto dkk. berfokus pada peran guru dalam pencegahan dan penanggulangan kasus bullying secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji pengembangan materi Akidah Akhlak sebagai strategi preventif terhadap perilaku bullying. Selain itu, penelitian dilakukan pada lokasi yang berbeda, yaitu MTs Negeri 1 Kotamobagu, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di SMP Al-Maqbul.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pencegahan *Perilaku Bullying*

1. Pengertian *Perilaku Bullying*

Perilaku intimidasi adalah salah satu jenis kekerasan yang sering muncul di dunia pendidikan dan menjadi fokus utama dalam usaha menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung. Intimidasi tidak hanya berpengaruh pada kesehatan fisik siswa, tetapi juga berdampak pada kondisi mental, perkembangan sosial, prestasi akademis, dan bahkan pembentukan karakter. Perilaku Menurut Dan Olweus, yang dikenal sebagai pelopor dalam studi tentang perundungan, perundungan adalah perilaku negatif yang dilakukan dengan sengaja, berulang kali, dan melibatkan ketidaksetaraan kekuatan antara pelaku dan korban. Tindakan ini bisa berupa kekerasan fisik, verbal, atau psikologis yang mengakibatkan penderitaan pada korban¹. Definisi ini menegaskan bahwa tidak setiap perselisihan antara siswa dapat dianggap sebagai perundungan, karena harus ada elemen kesengajaan, pengulangan, dan ketidakseimbangan kekuatan.

Pendapat ini didukung oleh Ken Rigby, yang mengatakan bahwa perundungan adalah keinginan untuk menyakiti orang lain yang diekspresikan melalui tindakan langsung atau tidak langsung oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih terhadap individu

¹ Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do* (Oxford: Blackwell Publishing, 1993), hlm. 9–14.

yang lebih rentan. Tindakan tersebut dilakukan berulang kali sehingga mengakibatkan ketakutan, tekanan, dan hilangnya rasa aman bagi korban. Rigby menekankan bahwa perundungan adalah bentuk penyalahgunaan kekuasaan dalam interaksi sosial.²

Peter K. Smith mendeskripsikan perundungan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara teratur oleh seseorang atau kelompok terhadap individu yang lebih lemah, baik secara fisik maupun psikologis, sehingga korban mengalami kesulitan dalam membela diri.³

Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 mengenai perubahan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menekankan bahwa semua anak memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan fisik, psikologis, penelantaran, diskriminasi, serta perlakuan tidak baik lainnya di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁴ Ketentuan ini memberikan landasan hukum yang kokoh bagi sekolah untuk menjalankan berbagai inisiatif pencegahan terhadap bullying.

2. Penyebab Perilaku Bullying

Perilaku perundungan adalah salah satu tipe agresi yang tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkembang melalui interaksi antara faktor psikologis individu dan lingkungan sosialnya. Dalam studi pendidikan, penyebab perundungan diidentifikasi sebagai serangkaian

² Ken Rigby, *Bullying in Schools: Addressing Desires, Not Only Behaviours* (Cambridge: Cambridge University Press, 2007), hlm. 15–18

³ Peter K. Smith, *Understanding School Bullying: Its Nature and Prevention Strategies* (London: Sage Publications, 2014), hlm. 6–11

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 54

kondisi yang memicu seseorang untuk sengaja melakukan tindakan menyakiti, mengintimidasi, atau merendahkan orang lain secara berulang. Randall mengemukakan bahwa perundungan adalah hasil dari proses pembelajaran sosial yang terjadi saat individu menyadari bahwa tindakan agresif bisa memberikan keuntungan, seperti kekuasaan, perhatian, atau status di dalam kelompok.⁵

Perilaku perundungan tidak hanya bergantung pada sifat individu, namun juga pada pengalaman pembelajaran yang didapat dari lingkungan di sekitarnya. Dalam hal perundungan, siswa dapat meniru tindakan perundungan karena melihat perilaku agresif di rumah, sekolah, media sosial, atau masyarakat. Bila tindakan itu dianggap memberikan kekuasaan atau ketenaran, siswa akan lebih mungkin untuk mengulangnya dalam interaksi sosial di sekolah.⁶ Bronfenbrenner menyatakan bahwa perilaku menyimpang, termasuk perundungan, dapat muncul akibat ketidakseimbangan dalam sistem lingkungan yang berkontribusi terhadap perkembangan anak. Kurangnya perhatian dari keluarga, lemahnya kontrol dari sekolah, lingkungan pertemanan yang negatif, serta budaya yang mengizinkan kekerasan menjadi faktor-faktor yang mendorong munculnya perilaku perundungan.⁷ Menurut Hasan Langgulung, tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan individu yang seimbang di antara aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Jika pendidikan hanya fokus pada pengetahuan tanpa diimbangi dengan

⁵ Peter Randall, *Bullying in Adulthood: Assessing the Bullies and Their Victims* (London: Routledge, 1997), hlm. 18–26.

⁶ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977), hlm. 22–35.

⁷ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge: Harvard University Press, 1979), hlm. 16–27

pengembangan akhlak, maka siswa akan mengalami kesenjangan antara pemahaman agama dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁸

3. Jenis-Jenis *Perilaku Bullying*

Perilaku perundungan muncul dalam berbagai bentuk yang berbeda, tergantung pada cara pelaku mengekspresikan agresi terhadap korban. Variasi dalam bentuk ini menunjukkan bahwa perundungan bukan hanya tentang kekerasan fisik, tetapi juga mencakup kata-kata, interaksi sosial, platform digital, dan tindakan psikologis yang mengakibatkan penderitaan bagi mereka yang terkena. Barbara Spears menyatakan bahwa perundungan adalah perilaku agresif yang bisa terwujud dalam berbagai aksi yang ditujukan untuk menyakiti, mengintimidasi, mengisolasi, atau mempermalukan orang lain secara konsisten. Beragam bentuk perundungan mengindikasikan bahwa tindakan ini dapat dilakukan secara langsung (perundungan langsung) atau tidak langsung (perundungan tidak langsung), sehingga pemahaman menyeluruh sangat dibutuhkan dalam upaya pencegahan di lingkungan sekolah.⁹

Ron Banks berpendapat bahwa perundungan fisik adalah jenis agresi yang paling jelas diidentifikasi karena meninggalkan bukti fisik seperti luka atau kerusakan barang milik korban.¹⁰ Akan tetapi, jenis perundungan ini sering kali bisa berlanjut menjadi tindakan kekerasan yang lebih parah jika tidak segera ditangani oleh pihak sekolah.

⁸ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 2003), hlm. 212–225.

⁹ Barbara Spears, *Understanding and Preventing Bullying* (Melbourne: Australian Council for Educational Research, 2009), hlm. 14–21.

¹⁰ Ron Banks, *Bullying in Schools* (Washington, DC: ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education, 1997), hlm. 5–8.

Perundungan verbal melibatkan tindakan yang menyakiti orang lain dengan menggunakan kata-kata yang merendahkan martabat korban. Bentuk ini mencakup penghinaan, ejekan, julukan negatif, ancaman, celaan, fitnah, atau penyebaran kata-kata yang membuat korban merasa terhina.

Menurut Ken Rigby, perundungan verbal adalah jenis perundungan yang paling umum ditemukan dalam kehidupan sehari-hari karena pelakunya sering menganggap aksi tersebut sebagai lelucon. Namun, penghinaan yang sering dilakukan dapat menimbulkan trauma psikologis yang lebih dalam dibandingkan dengan kekerasan fisik. Kemajuan teknologi informasi telah menciptakan jenis perundungan baru yang dikenal sebagai cyberbullying, yakni tindakan menyakiti orang lain lewat perangkat elektronik seperti media sosial, aplikasi pesan, email, permainan online, dan platform digital lainnya.¹¹

Qing Li mencatat bahwa cyberbullying memiliki karakteristik unik yang berbeda dari perundungan tradisional, karena dapat dilakukan secara anonim, berlangsung sepanjang waktu, dan dapat menjangkau korban tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Kondisi tersebut menyebabkan korban merasakan tekanan psikologis yang lebih berat, karena informasi negatif dapat menyebar dengan cepat dan luas.¹² Dalam perspektif pendidikan Islam, semua bentuk perundungan baik fisik, verbal, relasional, psikologis, maupun digital termasuk dalam kategori perilaku

¹¹ Ken Rigby, *Children and Bullying: How Parents and Educators Can Reduce Bullying at School* (Oxford: Blackwell Publishing, 2008), hlm. 41–49.

¹² Qing Li, *Cyberbullying in Schools: A Research of Gender Differences* (Calgary: University of Calgary Press, 2007), hlm. 177–188.

yang tidak sejalan dengan nilai-nilai akhlak dalam ajaran Islam. Islam melarang semua bentuk penghinaan, pengucilan, fitnah, ghibah, serta perilaku yang menyebabkan penderitaan kepada orang lain. Yusuf al-Qaradawi menekankan bahwa etika Islam menempatkan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai bagian dari implementasi iman. Maka, semua perilaku yang merendahkan kehormatan orang lain bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk individu yang berakhlak baik.¹³

4. Dampak *Perilaku Bullying*

Penghilangan rasa aman di lingkungan sekolah sering kali disebabkan oleh bullying, yang merupakan tindakan agresif yang tidak hanya merugikan pihak yang diserang, tetapi juga mempunyai dampak buruk bagi perkembangan pelaku serta atmosfer di sekolah. Konsekuensi tersebut dapat muncul sebagai gangguan mental, penurunan kinerja akademik, masalah perilaku, keterputusan hubungan sosial, dan bahkan peningkatan kemungkinan perilaku kriminal di masa depan. Menurut National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine (NASEM), pengalaman bullying merupakan peristiwa traumatis yang dapat memengaruhi aspek sosial, emosional, akademik, dan kesehatan mental siswa, baik bagi mereka yang menjadi korban maupun pelaku. Efek tersebut bisa berlangsung dalam jangka pendek maupun panjang apabila tidak ditangani dengan benar.¹⁴ Menurut Louise Arseneault, individu yang

¹³ Yusuf al-Qaradawi, *Karakteristik Islam: Kajian Analitis* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), hlm. 196–205.

¹⁴ National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine, *Preventing Bullying Through Science, Policy, and Practice* (Washington, DC: National Academies Press, 2016), hlm. 45–57.

menjadi korban bullying berisiko lebih tinggi mengalami kecemasan, depresi, perasaan rendah diri, kesepian, gangguan tidur, penurunan motivasi belajar, serta masalah kesehatan mental hingga dewasa. Penelitian itu menunjukkan bahwa menjadi korban bullying dapat memberikan dampak yang menetap pada kualitas hidup seseorang.¹⁵

Selanjutnya, Dieter Wolke menyatakan bahwa siswa yang menjadi target bullying biasanya mengalami penurunan dalam prestasi akademik sebagai akibat dari konsentrasi belajar yang menurun, meningkatnya ketidakhadiran di sekolah, serta hilangnya rasa aman di dalam lingkungan pendidikan. Bullying tidak hanya berdampak negatif pada korban, tetapi juga kepada pelaku. Siswa yang terbiasa melakukan bullying mungkin mengembangkan perilaku antisosial yang semakin kuat jika tidak menerima bimbingan yang tepat.¹⁶ Menurut R. Loeber dan David P. Farrington, pelaku bullying lebih mungkin terlibat dalam perilaku menyimpang di usia remaja maupun dewasa, seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan zat, tindakan kekerasan, pelanggaran hukum, dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat.¹⁷

Di samping itu, William M. Copeland menyatakan bahwa pelaku bullying juga menghadapi risiko mengalami masalah kesehatan mental, kesulitan untuk mengendalikan emosi, rendahnya tingkat empati, dan kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang positif di

¹⁵ Louise Arseneault, "Annual Research Review: The Persistent and Pervasive Impact of Being Bullied in Childhood and Adolescence," *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, Vol. 59, No. 4 (2018): 405–421

¹⁶ Dieter Wolke dan Suzet Tanya Lereya, "Long-Term Effects of Bullying," *Archives of Disease in Childhood*, Vol. 100, No. 9 (2015): 879–885

¹⁷ Rolf Loeber dan David P. Farrington, *From Juvenile Delinquency to Adult Crime: Criminal Careers, Justice Policy and Prevention* (New York: Oxford University Press, 2012), hlm. 97–112.

kemudian hari. Selain memberikan pengaruh pada pelaku dan korban, bullying juga berimbas pada kualitas lingkungan pendidikan secara keseluruhan.¹⁸ Sekolah yang sering terjadi kasus bullying biasanya memiliki iklim belajar yang tidak kondusif, menurunnya rasa aman, berkurangnya kepercayaan siswa terhadap guru, dan rendahnya kualitas hubungan sosial di antara siswa.

Richard J. Hazler juga menegaskan bahwa bullying berkontribusi pada menurunnya iklim sekolah, melemahnya rasa saling percaya di kalangan warga sekolah, dan menghalangi terciptanya budaya belajar yang positif.¹⁹ Sekolah yang tidak mampu mengatasi bullying berisiko mengalami penurunan dalam kualitas pembelajaran karena siswa lebih terfokus pada rasa takut dibandingkan dengan proses belajar yang berlangsung. Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan menegaskan bahwa setiap bentuk kekerasan, termasuk bullying, dapat mengganggu hak siswa untuk mendapatkan layanan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, dan bermartabat.²⁰ Oleh karena itu, setiap institusi pendidikan harus melakukan pencegahan, penanganan, pendampingan terhadap korban, serta pembinaan berkelanjutan kepada pelaku.

¹⁸ William M. Copeland et al., "Adult Psychiatric Outcomes of Bullying and Being Bullied by Peers in Childhood and Adolescence," *JAMA Psychiatry*, Vol. 70, No. 4 (2013): 419–426

¹⁹ Richard J. Hazler, *Breaking the Cycle of Violence: Interventions for Bullying and Victimization* (New York: Taylor & Francis, 1996), hlm. 48–59

²⁰ Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, Pasal 3–8.

5. Upaya Pencegahan Dan Penanganan *Perilaku Bullying*

Pencegahan dan penanganan bullying terdiri dari berbagai tindakan yang dilakukan secara terstruktur, direncanakan, dan berkelanjutan dengan tujuan mengurangi kemungkinan terjadinya bullying, menghentikan tindakan perundungan yang telah berlangsung, serta memulihkan keadaan korban dan membimbing pelaku agar tidak mengulangi tindakan serupa. Dalam konteks pendidikan, usaha ini tidak hanya bersifat memberikan hukuman, tetapi juga berfokus pada pengembangan karakter, penguatan budaya positif di sekolah, dan penciptaan lingkungan belajar yang aman serta inklusif.

Menurut Ken Rigby, pencegahan bullying mencakup kebijakan, strategi, dan praktik pendidikan yang bertujuan menciptakan hubungan sosial yang baik di sekolah sehingga dapat mengurangi perilaku intimidasi, kekerasan, dan diskriminasi di antara siswa.²¹ Thomas Lickona menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membentuk siswa yang tidak hanya mengerti nilai-nilai baik (moral knowing), tetapi juga memiliki komitmen untuk mencintai kebaikan (moral feeling) dan dapat mewujudkannya dalam tindakan nyata (moral action).²² Menurut George G. Bear, sekolah yang berhasil menghindari bullying adalah sekolah yang menciptakan budaya disiplin yang positif, komunikasi yang terbuka,

²¹ Ken Rigby, *Bullying Interventions in Schools: Six Basic Approaches* (Malden: Blackwell Publishing, 2012), hlm. 8–17.

²² Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51–63.

penghargaan terhadap keberagaman, serta hubungan yang harmonis antara pendidik dan siswa.²³

David A. Kolb, yang menyatakan bahwa pengalaman nyata (*experiential learning*) merupakan sumber belajar yang efektif dalam membentuk pemahaman dan perubahan perilaku peserta didik. Menurut Kolb, ketika peserta didik diajak menganalisis suatu pengalaman atau peristiwa nyata, mereka akan lebih mudah melakukan refleksi, memahami konsekuensi dari suatu tindakan, dan membangun perilaku yang lebih bertanggung jawab²⁴. Martin L. Hoffman, yang menjelaskan bahwa empati merupakan kemampuan memahami dan merasakan keadaan emosional orang lain sehingga mendorong seseorang untuk menghindari tindakan yang dapat menyakiti sesamanya. Hoffman menegaskan bahwa pengembangan empati melalui proses pendidikan berperan penting dalam membentuk perilaku prososial serta mengurangi kecenderungan melakukan tindakan agresif, termasuk bullying.²⁵ Abuddin Nata, yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak bertujuan membentuk kebiasaan berperilaku mulia melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam secara berkelanjutan. Menurut Abuddin Nata, nilai-nilai seperti menghormati sesama, menjaga persaudaraan, berbuat baik, dan menghindari perbuatan

²³ George G. Bear, *School Discipline and Self-Discipline: A Practical Guide to Promoting Prosocial Student Behavior* (New York: Guilford Press, 2010), hlm. 120–138

²⁴ David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, 2nd ed. (New Jersey: Pearson Education, 2015), hlm. 49–68

²⁵ Martin L. Hoffman, *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice* (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), hlm. 29–45.

yang menyakiti orang lain harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik,²⁶

B. Pengembangan Materi Akidah Akhlak

1. Analisis kebutuhan peserta didik

Analisis kebutuhan merupakan langkah pertama yang krusial dalam proses pengembangan pembelajaran. Langkah ini bertujuan untuk mencari tahu perbedaan antara keadaan nyata peserta didik dan kondisi ideal yang diinginkan sehingga dapat ditetapkan kebutuhan yang harus dipenuhi melalui pembelajaran. Dengan cara ini, proses pembelajaran yang dirancang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga dapat memenuhi kebutuhan riil para peserta didik.

Morrison, Ross, dan Kemp menjelaskan bahwa analisis kebutuhan merupakan prosedur terstruktur untuk menemukan perbedaan antara kondisi saat ini dan kondisi yang diinginkan dengan cara mengumpulkan berbagai data tentang karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, lingkungan belajar, dan keluasan kompetensi yang harus dicapai. Hasil dari analisis ini akan menjadi fondasi dalam merancang materi, strategi, media, dan evaluasi pembelajaran yang efisien.²⁷

Dick, Carey, dan Carey mengungkapkan bahwa analisis kebutuhan adalah fase awal dalam desain pembelajaran yang bertujuan untuk menentukan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik serta untuk

²⁶ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2020), hlm. 112–128

²⁷ Gary R. Morrison, Steven M. Ross, dan Jerrold E. Kemp, *Designing Effective Instruction*, 8th ed. (Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2019), hlm. 32–38.

mengenali faktor-faktor yang dapat memengaruhi suksesnya kegiatan pembelajaran. Dengan melakukan analisis kebutuhan ini, pendidik dapat menciptakan pembelajaran yang cocok dengan karakteristik siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.²⁸

Abuddin Nata menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan potensi seluruh manusia (insan kamil), sehingga proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar bisa membentuk individu yang beriman, berpengetahuan, dan memiliki akhlak yang baik.²⁹ Analisis kebutuhan siswa adalah sebuah proses sistematis untuk menemukan kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan karakteristik, kemampuan, kondisi sosial, serta perkembangan moral dan spiritual mereka, sebagai acuan dalam merancang pembelajaran yang relevan, efektif, dan sejalan dengan tujuan pendidikan.

Dalam penelitian ini, analisis kebutuhan peserta didik dipakai untuk menemukan apa yang diperlukan oleh santri terkait materi Akidah Akhlak yang tidak hanya bertujuan untuk memahami konsep-konsep agama, tetapi juga untuk membentuk karakter dan memberikan bekal dalam menghadapi masalah sosial, khususnya berkaitan dengan perilaku bullying di lingkungan pondok pesantren.

²⁸ Walter Dick, Lou Carey, dan James O. Carey, *The Systematic Design of Instruction*, 8th ed. (Boston: Pearson, 2015), hlm. 18–25.

²⁹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 117–130.

2. Strategi Pengembangan Materi Melalui Pembelajaran Kontekstual dan

Pendidikan karakter

a. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual, yang dikenal juga sebagai Contextual Teaching and Learning (CTL), adalah teknik mengajar yang menekankan hubungan antara materi yang diajarkan dan kondisi nyata yang dialami oleh siswa. Tujuan dari teknik ini adalah agar siswa dapat tidak hanya mengerti konsep secara teori, tapi juga bisa mengaitkan pengetahuan yang didapat dengan pengalaman hidup mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih berarti.³⁰

Menurut Johnson pembelajaran kontekstual merupakan sistem pendidikan yang membantu siswa untuk menemukan arti dari materi yang mereka pelajari dengan menghubungkan pengetahuan akademik dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Dalam proses ini, siswa didorong untuk mengembangkan pemahamannya sendiri sehingga pengalaman belajar terasa lebih berarti dan dapat diterapkan.³¹

Pandangan ini diperkuat oleh Berns dan Erickson yang mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah metode yang memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi yang diajarkan dengan keadaan nyata, sehingga pengetahuan yang diperoleh bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, fokus pembelajaran tidak lagi berada pada guru, tetapi beralih ke siswa sebagai pusat pembelajaran.³²

³⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), hlm. 255–257.

³¹ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay* (Thousand Oaks, California: Corwin Press, 2002), hlm. 24–31

³² Robert G. Berns dan Patricia M. Erickson, *Contextual Teaching and Learning: Preparing Students for the New Economy* (Columbus: National Dissemination Center for Career and Technical Education, 2001), hlm. 2–5.

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah perjalanan pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kebiasaan positif kepada siswa sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari kepribadian mereka dan nampak dalam tindakan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya fokus pada pemahaman pengetahuan mengenai nilai-nilai kebaikan, tetapi juga memberi penekanan pada pembentukan sikap dan pembiasaan perilaku yang sesuai dengan norma-norma agama, norma sosial, dan nilai kemanusiaan. Dengan cara ini, pendidikan karakter berfungsi sebagai proses yang menghubungkan antara pengetahuan (moral knowing), sikap (moral feeling), dan tindakan (moral action) yang ada dalam diri setiap siswa.³³

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara sengaja untuk membantu siswa mengerti, mencintai, dan melaksanakan nilai-nilai moral yang baik. Pendidikan karakter perlu mengembangkan tiga elemen utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (perilaku moral). Ketiga elemen tersebut saling terkait dan menjadi pondasi dalam membangun karakter yang baik.³⁴

Ki Hajar Dewantara melihat pendidikan sebagai proses yang mengarahkan semua potensi alami yang dimiliki anak untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Dia berpendapat bahwa pembentukan karakter sebaiknya tidak hanya dilakukan di

³³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 14–20.

³⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51–63

dalam ruang kelas, tetapi juga melalui contoh nyata, pembiasaan, dan penciptaan suasana pendidikan yang mendukung perkembangan moral siswa.³⁵

Pendidikan karakter adalah proses pengembangan yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk membentuk siswa yang memiliki pengetahuan moral, kesadaran moral, dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai agama, budaya, dan norma sosial. Pendidikan karakter tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembiasaan sikap dan perilaku sehingga siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Inovasi Media Dan Bahan Ajar

Inovasi dalam pendidikan adalah upaya terstruktur untuk memperbaharui dan meningkatkan mutu dari proses serta hasil belajar. Inovasi tidak terbatas pada pemanfaatan teknologi, melainkan juga mencakup pengembangan konten pembelajaran, alat bantu, pendekatan, dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta perkembangan zaman yang ada. Dalam dunia pendidikan, inovasi menjadi aspek krusial untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif, menarik, dan berarti.

Menurut pendapat Everett M. Rogers, inovasi dapat diartikan sebagai sebuah ide, konsep, metode, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau sekelompok orang, sehingga dapat diterima untuk meningkatkan efektivitas suatu aktivitas. Di sektor pendidikan, inovasi diwujudkan melalui perbaikan pada kurikulum, metode

³⁵ Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian I: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1977), hlm. 20–28.

pengajaran, media, dan materi ajar agar proses pembelajaran dapat memenuhi tantangan serta kebutuhan siswa.³⁶

Menurut Bates digitalisasi pembelajaran adalah proses pengintegrasian teknologi digital ke dalam aktivitas pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas interaksi antara guru, siswa, materi, dan lingkungan belajar. Digitalisasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih aktif melalui berbagai sumber belajar digital, media interaktif, dan kegiatan kolaboratif.³⁷

Pernyataan ini didukung oleh Munir yang mengatakan bahwa pembelajaran digital adalah sistem pendidikan yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana untuk memfasilitasi proses belajar yang lebih efektif, efisien, dan menarik. Dalam hal ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menggunakan berbagai sumber belajar digital secara bijak.³⁸

Selain transformasi digital dalam pembelajaran, penggunaan media kreatif juga merupakan elemen krusial untuk meningkatkan mutu pengajaran. Azhar Arsyad menjelaskan bahwa media pembelajaran meliputi segala hal yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran, sehingga dapat merangsang daya pikir, perhatian, minat, dan motivasi siswa untuk belajar. Media kreatif adalah inovasi dalam media pembelajaran yang dirancang secara unik untuk meningkatkan

18. ³⁶ Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations*, 5th ed. (New York: Free Press, 2003), hlm. 11–

³⁷ Munir, *Pembelajaran Digital* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 1–8.

³⁸ A. W. (Tony) Bates, *Teaching in a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and Learning*, 2nd ed. (Vancouver: Tony Bates Associates Ltd., 2019), hlm. 53–68.

partisipasi siswa melalui pemanfaatan gambar, video, animasi, infografis, permainan edukatif, simulasi, serta media digital yang interaktif.³⁹

Teori pembelajaran multimedia yang diperkenalkan oleh Richard E. Mayer mengungkapkan bahwa siswa akan lebih memahami materi jika informasi disampaikan dengan menggabungkan teks, gambar, suara, animasi, dan video. Menurut Mayer, penerapan multimedia dapat meminimalkan beban kognitif siswa dan memperbaiki pemahaman konsep karena informasi diterima melalui jalur visual dan verbal secara bersamaan.⁴⁰

4. Evaluasi dan Validasi

Evaluasi adalah salah satu elemen krusial dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai, efektivitas pendekatan yang diterapkan, serta perkembangan keterampilan siswa setelah mengikuti pembelajaran. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil pendidikan, tetapi juga berperan sebagai acuan bagi guru dalam melakukan perbaikan pada materi, metode, media, dan strategi pembelajaran agar dapat lebih memenuhi kebutuhan peserta didik.⁴¹

Ralph W. Tyler menjelaskan bahwa evaluasi adalah proses terencana untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan telah dipenuhi. Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil belajar siswa dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya memberikan informasi mengenai pencapaian siswa, tetapi juga menjadi

³⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, edisi revisi (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm. 10–21

⁴⁰ Richard E. Mayer, *Multimedia Learning*, 2nd ed. (New York: Cambridge University Press, 2009), hlm. 3–17.

⁴¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 5–11.

landasan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.⁴²

Validasi adalah serangkaian evaluasi terhadap kecocokan suatu materi, alat, atau program pengajaran sebelum diterapkan dalam proses belajar mengajar. Tujuan dari validasi adalah untuk memastikan bahwa materi yang telah dikembangkan sejalan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, kebutuhan kurikulum, serta nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada siswa.⁴³

Menurut Thiagarajan, validasi adalah evaluasi yang dilakukan oleh para ahli (penilaian ahli) untuk menilai tingkat kecocokan suatu perangkat pembelajaran berdasarkan faktor isi, penggunaan bahasa, penyajian, dan manfaat. Hasil dari validasi tersebut menjadi landasan untuk melakukan perbaikan sehingga materi yang dipakai benar-benar layak untuk diterapkan.⁴⁴

5. Kendala pengembangan materi akidah akhlak

Pengembangan materi Akidah Akhlak merupakan bagian penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertujuan membentuk keimanan, akhlak mulia, dan karakter peserta didik. Namun, dalam pelaksanaannya guru sering menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi efektivitas proses pengembangan materi. Kendala tersebut dapat berasal dari peserta didik, guru, lingkungan sekolah, sarana pembelajaran, maupun pengaruh lingkungan sosial yang memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai-nilai akhlak. Menurut Oemar

⁴² Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 1949), hlm. 68–72.

⁴³ unaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 284–289.

⁴⁴ Sivasailam Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel, *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children* (Bloomington: Indiana University, 1974), hlm. 6–9

Hamalik, salah satu hambatan dalam proses pembelajaran adalah adanya perbedaan karakteristik peserta didik, seperti kemampuan memahami materi, motivasi belajar, minat, latar belakang keluarga, dan pengalaman belajar. Perbedaan tersebut menyebabkan guru harus mampu menyesuaikan materi, metode, dan strategi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Apabila guru tidak mampu mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik, maka proses pembelajaran akan kurang efektif dalam membentuk perubahan sikap dan perilaku.⁴⁵

Selain faktor peserta didik, Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan bahwa keberhasilan pengembangan materi pembelajaran juga dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan materi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru sering menghadapi hambatan berupa keterbatasan waktu pembelajaran, kesulitan mengaitkan materi dengan permasalahan aktual, serta keterbatasan sumber belajar yang mendukung pembelajaran kontekstual.⁴⁶ Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kreativitas dan kemampuan pedagogis agar materi pembelajaran tetap relevan dengan perkembangan peserta didik dan tantangan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, menurut Syaiful Bahri Djamarah, lingkungan belajar merupakan faktor yang sangat memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Lingkungan sekolah yang kurang kondusif, rendahnya dukungan orang tua, serta pengaruh negatif teman sebaya dapat menjadi hambatan dalam pembentukan karakter peserta

⁴⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hlm. 34–42

⁴⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 156–170

didik.⁴⁷ Meskipun guru telah menyampaikan materi dengan baik, keberhasilan pendidikan akhlak akan sulit tercapai apabila tidak didukung oleh lingkungan yang memberikan teladan dan pembiasaan perilaku positif.

Dalam perspektif pendidikan Islam, Abdurrahman An-Nahlawi menyatakan bahwa hambatan dalam pendidikan akhlak muncul ketika terdapat ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan realitas yang dialami peserta didik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Peserta didik akan mengalami kesulitan menginternalisasikan nilai-nilai akhlak apabila mereka lebih sering menyaksikan perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti kekerasan, penghinaan, atau sikap saling merendahkan.⁴⁸ Oleh karena itu, pendidikan akhlak memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara berkesinambungan

6. Faktor keberhasilan pengembangan materi akidah akhlak

Keberhasilan pengembangan materi Akidah Akhlak tidak hanya ditentukan oleh isi materi yang diajarkan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung proses pembelajaran sehingga tujuan pembentukan akhlak peserta didik dapat tercapai secara optimal. Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan materi harus mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Muhaimin, guru

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm. 52–67.

⁴⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali (Bandung: CV Diponegoro, 1996), hlm. 289–301.

merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan pengembangan materi Pendidikan Agama Islam, termasuk Akidah Akhlak. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, dan teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik. Kompetensi guru dalam memilih metode pembelajaran, mengembangkan materi sesuai kebutuhan peserta didik, serta memberikan contoh perilaku yang baik akan memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai-nilai akhlak.⁴⁹ Menurut Abdul Majid, keberhasilan pengembangan materi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketepatan guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Penggunaan metode yang variatif, seperti diskusi, studi kasus, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kolaboratif, dan refleksi, akan membuat peserta didik lebih aktif, kritis, serta mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

Menurut E. Mulyasa, keberhasilan pengembangan materi pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan evaluasi yang berkesinambungan dan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus memberikan umpan balik bagi guru dalam memperbaiki materi, metode, maupun strategi pembelajaran.⁵¹ Di sisi lain, lingkungan sekolah

⁴⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 148–156.

⁵⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 18–30

⁵¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm.

yang aman, religius, dan mendukung pembentukan karakter akan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai yang diajarkan kepada peserta didik.

2. Pengertian Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah salah satu elemen krusial dalam pendidikan yang berfungsi sebagai isi atau bahan yang harus dipelajari oleh siswa untuk mencapai sasaran pembelajaran. Keberadaan materi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sumber dari informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan siswa. Dalam pandangan pendidikan Islam, materi pembelajaran berperan lebih luas yaitu sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, serta membentuk akhlak yang baik.

Menurut Abdul Majid, materi pembelajaran mencakup seluruh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu dipelajari oleh siswa untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Materi pembelajaran merupakan bagian dari kurikulum yang disusun secara teratur berdasarkan tujuan pendidikan, sehingga dapat meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa secara seimbang.⁵²

Hamalik menjelaskan bahwa materi pembelajaran adalah kumpulan bahan yang diatur secara sistematis untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga siswa dapat merasakan pengalaman belajar yang berarti. Materi pembelajaran tidak hanya mencakup fakta dan konsep, tetapi juga nilai, prinsip, prosedur, dan

⁵² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 173.

sikap yang perlu dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵³ Muhaimin menjelaskan bahwa materi Pendidikan Agama Islam merupakan seperangkat ajaran Islam yang disusun secara sistematis untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁴ Dari definisi tersebut, bisa dipahami bahwa materi pembelajaran adalah isi yang dirancang secara sistematis untuk membantu siswa mencapai kompetensi yang telah ditentukan, baik dalam bidang pengetahuan, keterampilan, maupun pembentukan karakter.

3. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan dari materi ajar adalah sasaran yang ingin dicapai melalui presentasi konten kepada siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan dari materi pembelajaran bukan hanya difokuskan pada penguasaan aspek pengetahuan, tetapi juga terlihat dalam pengembangan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, materi pembelajaran Akidah Akhlak dirancang untuk menciptakan siswa yang memiliki keyakinan yang kuat, akhlak yang baik, serta kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Abdul Majid berpendapat bahwa penyusunan materi ajar bertujuan untuk membantu siswa meraih kompetensi yang telah ditentukan dalam kurikulum. Materi ajar harus mampu meningkatkan keterampilan berpikir, membentuk sikap, dan mengasah keterampilan siswa melalui pengalaman

⁵³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 139

⁵⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 145.

belajar yang berharga. Dengan cara ini, materi ajar tidak sekadar berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga menjadi alat dalam membentuk karakter siswa.⁵⁵

Wina Sanjaya menekankan bahwa tujuan dari materi ajar adalah untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar secara efisien. Materi yang baik harus memenuhi kebutuhan siswa, sesuai dengan tahap perkembangan mereka, dan mampu menghasilkan perubahan perilaku positif setelah proses pembelajaran.⁵⁶ Dari sudut pandang Pendidikan Agama Islam, Muhaimin menegaskan bahwa tujuan dari materi Akidah Akhlak adalah membentuk individu yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt., berperilaku baik, memiliki tanggung jawab sosial, serta mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial. Oleh sebab itu, materi Akidah Akhlak tidak hanya mengajarkan konsep iman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral hingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan siswa.⁵⁷

Pandangan ini diperkuat oleh Abuddin Nata, yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran Akidah Akhlak adalah membentuk kepribadian muslim yang utuh atau insan kamil, yaitu individu yang seimbang dalam aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Melalui pembelajaran Akidah Akhlak, diharapkan siswa dapat membedakan antara perilaku yang terpuji dan yang tercela serta

⁵⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 32–34.

⁵⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), hlm. 102–104.

⁵⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 75–79.

berkomitmen untuk mengamalkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁸

4. Materi akidah akhlak

Materi pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah adalah koleksi bahan ajar yang disusun berdasarkan tujuan pembelajaran dan standar pendidikan nasional, serta prinsip pendidikan Islam. Tujuan dari materi ini adalah untuk meningkatkan kemampuan spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan siswa sehingga mereka dapat memahami, percaya, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Saat diterapkan, materi Akidah Akhlak di sekolah tidak hanya fokus pada penguasaan konsep-konsep keagamaan, tetapi juga berorientasi pada pembentukan karakter siswa melalui internalisasi nilai-nilai moral yang baik. Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa materi pembelajaran merupakan inti dari proses belajar yang dipilih dan dikembangkan sesuai dengan tujuan pendidikan, agar dapat memberikan pengalaman belajar yang signifikan bagi siswa. Oleh karena itu, materi yang diajarkan di sekolah harus sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan masyarakat sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan. Dalam proses belajar Akidah Akhlak, materi yang diajarkan seharusnya mampu menjawab berbagai tantangan moral yang muncul di lingkungan sekolah, termasuk isu terkait perilaku bullying.⁵⁹

⁵⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), hlm. 15–18.

⁵⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 42–45.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sofan Amri mengemukakan bahwa materi pembelajaran wajib memenuhi prinsip relevansi, konsistensi, kecukupan, dan manfaat, sehingga siswa bisa mencapai kompetensi secara maksimal. Materi yang berkualitas tidak hanya memuat konsep-konsep teoritis, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menginternalisasikan nilai melalui pengalaman belajar yang nyata. Oleh karenanya, penting untuk mengembangkan materi Akidah Akhlak sehingga lebih relevan dengan kehidupan siswa, demi membentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai Islam.⁶⁰ Dalam konteks pembelajaran di madrasah, E. Mulyasa menegaskan bahwa materi pembelajaran seharusnya menjadi alat dalam pembentukan karakter siswa melalui proses belajar yang aktif, kontekstual, dan berorientasi pada siswa. Materi pembelajaran hendaknya dikembangkan berdasarkan kebutuhan riil siswa sehingga dapat memberikan solusi untuk berbagai masalah sosial yang mereka hadapi. Pendapat ini menunjukkan bahwa materi Akidah Akhlak memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sesuai dengan fenomena yang ada di sekolah.⁶¹

Dari sudut pandang teori pendidikan karakter, James A. Banks menyebutkan bahwa materi pembelajaran harus merangkul nilai-nilai penghargaan terhadap keberagaman, keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap hak setiap individu agar siswa mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Nilai-nilai ini sangat relevan

⁶⁰ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2015), hlm. 86–89.

⁶¹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2023), hlm. 96–103.

dengan pembelajaran Akidah Akhlak karena ajaran Islam menekankan pentingnya saling menghormati, rasa kasih sayang, serta larangan terhadap tindakan yang dapat menyakiti orang lain.⁶²

5. Metode Pembelajaran Akidah Akhlak

Metode pengajaran merupakan elemen krusial dalam proses pendidikan yang berperan sebagai teknik atau strategi yang diterapkan oleh pengajar untuk mengkomunikasikan materi pembelajaran kepada siswa demi mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, metode pengajaran sangat vital karena materi yang diajarkan tidak hanya fokus pada penguasaan aspek pengetahuan agama, tetapi juga pada pengembangan sikap, nilai, dan tingkah laku siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Menurut Ramayulis, metode pengajaran terdiri dari berbagai cara yang dipakai oleh guru untuk mengajarkan materi sehingga siswa dapat memahami, mendalami, dan mengaplikasikan apa yang telah dipelajari. Dalam konteks pendidikan Islam, pemilihan metode pengajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik materi yang dihadapi, sasaran pembelajaran, kondisi peserta didik, dan nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam.⁶³

Pandangan ini diperkuat oleh Ahmad Tafsir, yang menyatakan bahwa metode pendidikan Islam adalah cara yang digunakan oleh pendidik untuk mengarahkan siswa agar dapat mengakses dan

⁶² James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 6th ed. (Boston: Pearson, 2016), hlm. 21–34.

⁶³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 4–6

memanfaatkan semua potensi yang dimilikinya sehingga bisa menjadi individu yang beriman, berpengetahuan, dan berakhlak terpuji. Oleh karena itu, metode pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengirimkan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang Islami melalui kebiasaan dan contoh teladan.⁶⁴

Abuddin Nata yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, melainkan harus dilaksanakan melalui berbagai metode pendidikan, seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, diskusi, dan pemberian pengalaman nyata agar nilai-nilai akhlak dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik. Menurutnya, metode pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik akan lebih efektif dalam membentuk akhlak mulia dibandingkan pembelajaran yang hanya menekankan aspek pengetahuan semata.⁶⁵

Dengan merujuk pada ketiga pandangan tersebut, kita dapat memahami bahwa metode pembelajaran Akidah Akhlak merupakan pendekatan terstruktur yang digunakan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak kepada siswa melalui proses pembelajaran yang mendorong pemahaman, pendalaman, dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

⁶⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 131–135.

⁶⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), hlm. 143–158.

6. Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak

Evaluasi pembelajaran adalah elemen penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai serta memberikan informasi kepada pendidik untuk memperbaiki proses belajar. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, evaluasi tidak hanya menilai penguasaan materi secara intelektual, tetapi juga mengevaluasi perkembangan sikap, nilai, dan perilaku peserta didik sebagai implementasi ajaran Islam dalam aktivitas sehari-hari.

Zainal Arifin berpendapat bahwa evaluasi pembelajaran adalah sebuah proses yang teratur dan berkelanjutan untuk menghimpun, menganalisis, dan menginterpretasikan data mengenai proses serta hasil belajar dari peserta didik untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran dan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan di bidang pendidikan. Evaluasi bukan sekadar alat untuk menilai hasil belajar, tetapi juga merupakan sarana peningkatan kualitas proses pengajaran.⁶⁶

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa evaluasi adalah aktivitas yang dirancang untuk memahami keadaan suatu objek berdasarkan standar tertentu agar keputusan yang diambil bisa tepat. Dalam dunia pendidikan, evaluasi bertujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa serta menilai efektivitas metode, materi, dan strategi yang diterapkan oleh

⁶⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 5–8.

guru.⁶⁷ Purwanto menjelaskan bahwa sasaran evaluasi pembelajaran adalah untuk memahami tingkat keberhasilan belajar siswa, mengenali kesulitan dalam belajar, memberikan umpan balik kepada guru dan siswa, serta menjadi acuan dalam pengambilan keputusan pembelajaran di masa mendatang.⁶⁸ Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, evaluasi juga bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana siswa telah menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ralph W. Tyler yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai melalui pengumpulan informasi mengenai perubahan perilaku peserta didik. Evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil belajar kognitif, tetapi juga mencakup perubahan sikap dan perilaku sebagai indikator keberhasilan proses pendidikan.⁶⁹ Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, evaluasi terhadap sikap peserta didik menjadi bagian penting untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai akhlak telah terinternalisasi dalam kehidupan mereka.

7. Kaitan Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan *Pencegahan Bullying*

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan bagian integral dari Pendidikan Agama Islam yang berfungsi tidak hanya sebagai media penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Edisi 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 3–7.

⁶⁸ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 11–15.

⁶⁹ Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: The University of Chicago Press, 1949), hlm. 69–83.

pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran ini diarahkan untuk menanamkan keyakinan yang benar kepada Allah Swt. sekaligus membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Menurut Zakiah Daradjat, tujuan pokok dari pendidikan agama Islam adalah untuk menciptakan individu yang beriman, bertaqwa, dan memiliki moral yang baik sehingga dapat menjalin relasi yang seimbang dengan Allah Swt., sesama manusia, serta lingkungan. Pendidikan agama yang efektif akan menghasilkan perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia.⁷⁰

Hasan Langgulung menyatakan bahwa pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pengembangan karakter (*personality building*) yang difokuskan pada keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Dengan demikian, pengajaran Akidah Akhlak memiliki fungsi penting dalam membentuk karakter siswa agar dapat menghindari tindakan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam, termasuk perilaku bullying.⁷¹

Dari sudut pandang pendidikan karakter, Marvin W. Berkowitz mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yang baik dapat meningkatkan rasa empati, tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap orang lain, serta mengurangi kecenderungan siswa melakukan tindakan

⁷⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 28–31.

⁷¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003), hlm.

agresif dan kekerasan di sekolah.⁷² Dalam penelitian tentang bullying, Dan Olweus menjelaskan bahwa perilaku bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan dengan sengaja, berulang kali, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban.⁷³ Pengentasan bullying tidak hanya dapat dilakukan dengan memberikan sanksi, tetapi harus dibangun melalui budaya positif di sekolah, pendidikan karakter, keteladanan dari guru, dan keterlibatan semua anggota sekolah.

⁷² Marvin W. Berkowitz, *PRIMED for Character Education: Six Design Principles for School Improvement* (New York: Routledge, 2021), hlm. 22–39.

⁷³ Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do* (Oxford: Blackwell Publishing, 1993), hlm. 9–24

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif adalah kategori penelitian yang dirancang untuk menggali fenomena sosial secara mendalam, berfokus pada arti, proses, dan sudut pandang individu yang diperiksa. Metode ini bersifat deskriptif dan analitis, di mana data yang diperoleh tidak berupa angka, tetapi berupa kata-kata, narasi, dan deskripsi yang didapat melalui wawancara, observasi, atau dokumen.

Sugiyono menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk mengeksplorasi keadaan objek secara alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama dan hasil penelitian lebih mengutamakan makna ketimbang generalisasi. Dengan demikian, penelitian kualitatif sangat ideal untuk menganalisis fenomena pendidikan yang rumit, seperti perilaku siswa, interaksi antara guru dan siswa, serta penerapan nilai-nilai pembelajaran dalam situasi nyata.¹

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Al-Maqbul pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang terletak di Jalan Desa Sumber Bening, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Alasan pemilihan tempat ini

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 18.

adalah karena adanya institusi pendidikan yang menerapkan pengajaran Akidah Akhlak dengan cara yang terencana, serta partisipasi aktif dari pengajar dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan jadwal pelajaran Akidah Akhlak SMP Al-Maqbul untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pengumpulan data dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak, memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pengembangan materi serta interaksi antara guru dan siswa dalam konteks pembelajaran yang nyata.

C. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data adalah komponen utama dalam setiap aktivitas penelitian karena berperan sebagai sumber informasi vital untuk menyelesaikan masalah yang ada. Dalam ranah penelitian ilmiah, pengetahuan mengenai berbagai kategori data sangat penting agar peneliti bisa memilih metode analisis yang sesuai dan memperoleh kesimpulan yang benar. Secara luas, data dapat dikelompokkan menurut sejumlah kriteria, yaitu berdasarkan karakteristik, metode pengambilannya, dan tingkatan pengukurannya.

Dalam penelitian jenis data kualitatif di mana data ini berupa informasi yang disajikan secara deskriptif, baik melalui tulisan maupun ucapan, yang memberikan gambaran yang mendalam mengenai sebuah fenomena secara komprehensif. Tipe data ini tidak ditampilkan dalam angka, tetapi dalam bentuk narasi, penjelasan, dan interpretasi mengenai

kejadian yang terjadi di lapangan. Umumnya, data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi makna dari suatu fenomena sosial. Menurut Moleong, data kualitatif terdiri dari kata-kata, gambar, dan bukan dalam bentuk angka, yang diperoleh dari catatan lapangan, transkrip wawancara, serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan tujuan penelitian.²

2. Sumber Data

Sumber data adalah elemen krusial dalam penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk menjawab masalah yang ada. Sumber informasi dapat diartikan sebagai individu atau hal dari mana data diperoleh, mencakup manusia, lokasi, serta dokumen yang relevan dengan tema penelitian. Berdasarkan pendapat Arikunto, sumber informasi adalah individu dari mana data dapat diperoleh, sehingga peneliti perlu mampu memilih sumber yang sesuai agar data yang didapatkan valid dan sejalan dengan tujuan penelitian.³

Dalam penelitian ini ada dua sumber data yang digunakan, yaitu :

Sumber data primer merujuk kepada informasi yang didapatkan secara langsung dari asalnya melalui wawancara, pengamatan, atau kuesioner yang diserahkan kepada responden di tempat penelitian. Sementara itu, sumber data sekunder adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung melalui media seperti buku, jurnal, dokumen, atau

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 11–12

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 172

arsip yang telah diterbitkan oleh individu lain. Menurut Sugiyono, sumber data primer adalah yang secara langsung menyuplai data kepada pengumpul informasi, sementara sumber data sekunder tidak memberikan data secara langsung, tetapi melalui dokumen atau pihak ketiga.⁴

Data sekunder tidak diambil langsung dari sumber utama, melainkan berasal dari berbagai dokumen, arsip, laporan, buku, jurnal, dan publikasi resmi yang berkaitan dengan topik penelitian. Data ini dipakai untuk melengkapi dan memperkuat data primer sehingga hasil penelitian menjadi lebih solid dan menyeluruh, serta menggunakan informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain seperti laporan sekolah, jurnal ilmiah, dokumen resmi, atau arsip yang bisa dimanfaatkan oleh peneliti untuk meningkatkan hasil penelitian.⁵

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan informasi adalah tahap yang krusial dalam suatu penelitian karena bertujuan mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Metode ini merupakan pendekatan yang dipakai oleh peneliti untuk mengumpulkan data secara teratur dari lapangan agar informasi yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian. Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa teknik pengumpulan data meliputi berbagai metode yang dapat dimanfaatkan peneliti dalam memperoleh

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 225–226

⁵ Nurul Melani Haifa, dkk., “Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan,” *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, Vol. 2 No. 2 (2025), hlm. 260–262.

informasi yang diperlukan untuk penelitian, sehingga pemilihan metode yang tepat sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil penelitian.⁶ Teknik-teknik pengumpulan data penelitian ini akan dikumpulkan melalui

1. Observasi

Observasi adalah salah satu metode pengumpulan informasi yang mendasar dalam kajian kualitatif yang memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menyelami makna dan konteks dengan lebih mendalam. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya melihat, tetapi juga berupaya untuk memahami kerumitan tindakan manusia serta interaksi sosial yang sering kali sulit dijelaskan hanya dengan angka atau data statistik. Dalam aplikasi praktisnya, teknik observasi mencakup kegiatan pengamatan yang terstruktur terhadap fenomena yang diteliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai data yang diperoleh di lapangan.⁷

Melalui pengamatan, para peneliti berusaha untuk mengamati secara langsung tingkah laku, sikap, serta pola interaksi sosial para siswa di lingkungan pendidikan untuk mengetahui seberapa dalam nilai-nilai kepercayaan dan moral yang diajarkan dapat terinternalisasi dan berdampak pada pencegahan perilaku penindasan.

Kisi-kisi Observasi

NO.	Aktivitas yang di amati	Hasil pengamatan	
		Naratif	Reflektif

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 172.

⁷ A Gustini dkk., "Metode Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 5, No. 2 (2021): 115.

1.	Mengaitkan nilai-nilai pencegahan bullying		
	Metode dan strategi pembelajaran		
	Evaluasi pembelajaran		
2.	Factor yang mendukung keberhasilan guru		
	Kendala dan hambatan yang di hadapi		
	Upaya dalam mengatasi hambatan		

2. Wawancara

Wawancara adalah cara mengumpulkan data dengan berbicara langsung antara orang yang melakukan penelitian dan orang yang diwawancarai, agar bisa mendapatkan informasi dengan lebih dalam. Dalam kerangka metode penelitian, teknik ini bertindak sebagai cara untuk memahami perspektif, pengalaman, atau pandangan dari subjek penelitian yang mungkin tidak terungkap dengan metode kuesioner biasa. Dengan cara yang terstruktur baik secara teori maupun praktik, wawancara membantu peneliti mengumpulkan data yang lebih lengkap dan spesifik, baik berupa informasi kualitatif maupun data yang mendukung dalam bentuk kuantitatif.⁸

⁸ Adil dkk., *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Penerbit GET PRESS INDONESIA, 2022), hlm. 75.

Melalui sesi wawancara, peneliti berusaha mendapatkan informasi yang mendalam mengenai pandangan para informan terhadap nilai-nilai kepercayaan dan etika yang diajarkan, serta seberapa baik nilai tersebut dimengerti, dirasakan, dan diterapkan sebagai dasar dalam sikap dan tindakan sosial. Hal ini untuk memahami peran materi Akidah Akhlak dalam mengembangkan kesadaran moral, sikap saling menghormati, serta pengendalian diri peserta didik, sehingga dapat dianalisis dampaknya dalam mencegah timbulnya perilaku bullying di sekolah.

Kisi-Kisi Wawancara

Upaya Pencegahan *perilaku Bullying* Melalui Pengembangan Materi

Akidah Akhlak Di Smp Al Maqbul

NO.	Rumusan Masalah	Aspek Yang Ditanya
1.	Bagaimana upaya pencegahan perilaku bullying melalui pengembangan materi akidah akhlak di smp al maqbul?	1. Mengaitkan nilai-nilai pencegahan bullying kedalam materi pembelajaran akidah akhlak 2. Metode dan strategi yang digunakan untuk menanamkan sikap saling menghormati dan menghindari perilaku bullying kepada peseerta didik. 3. Evaluasi yang di lakukan guru untuk mengetahui bahwa pengembangan materi akidah akhlak telah berhasil
2.	Factor yang mendukung dan penghambat upaya pencegahan	1. Factor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan pengembangan materi

	perilaku bullying melalui pengembangan materi akidah akhlak di SMP Al-Maqbul?	akidah akhlak dalam mencegah perilaku bullying di SMP Al-Maqbul. 2. Kendala atau hambatan apa yang di hadapi guru dalam mengembangkan materi akidah akhlak yang menekankan pada pencegahan bullying. 3. Bagaimana upaa sekolah dan guru dalam menghadapi mengatasi hambatan tersebut agar pencegahan perilaku ulying tetap dapat berjalan dengan optimal
--	--	---

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu cara mengumpulkan data kualitatif yang penting untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam mengenai fenomena sosial. Sebagai salah satu alat dalam penelitian, teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang didapat dari wawancara dan pengamatan, sehingga memastikan informasi yang terkumpul tetap valid dan relevan. Menggunakan dokumen dalam penelitian membantu peneliti melihat catatan atau data yang sudah ada untuk memperkuat kekuatan dan kebenaran hasil yang ditemukan.⁹

Dokumen yang telah dihimpun mencakup kurikulum yang diterapkan, silabus, modul pengajaran atau RPP, program tahunan dan program semester, serta materi ajar Akidah Akhlak yang diciptakan oleh pengajar. Peneliti juga mengambil tata

⁹ Putri dan Murhayati, “Metode Pengumpulan Data Kualitatif,” Riau, Volume 9 No. 2, (Tahun2025): hal. 13074-13086.

tertib para santri, kebijakan pesantren mengenai pembentukan karakter, serta catatan pelanggaran atau pembinaan santri yang berkaitan dengan perilaku perundungan. Dokumentasi lainnya termasuk foto-foto kegiatan belajar, lembar kerja siswa, dan profil institusi juga digunakan untuk mendukung data dari wawancara dan pengamatan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah krusial dalam penelitian yang digunakan untuk memproses, menyusun, dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan sehingga dapat diubah menjadi informasi yang berarti dan mampu memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Proses analisis data tidak hanya terjadi setelah pengumpulan data selesai, tetapi juga berlangsung selama tahap pengumpulan data di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, metode analisis data bersifat induktif, yang berarti menyarikan kesimpulan dari data spesifik menuju kesimpulan yang lebih umum. Menurut Rijali, analisis data kualitatif adalah proses yang terstruktur yang mencakup pengumpulan data, pemangkasan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi yang dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sepanjang penelitian berlangsung.¹⁰

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah salah satu langkah krusial dalam metode analisis data kualitatif yang dilakukan dengan cara merangkum, memilih informasi yang utama, mengutamakan aspek-aspek penting, serta mencari tema dan pola dari data yang diperoleh di lapangan. Tujuan dari proses ini adalah untuk

¹⁰ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 17 No. 33 (2019), hlm. 81–95.

menyederhanakan data yang masih rumit agar lebih terorganisir, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis berikutnya. Reduksi data berlangsung secara berkesinambungan sepanjang proses penelitian, dari pengumpulan data hingga menarik kesimpulan. Menurut Sugiyono, reduksi data merupakan proses untuk merangkum, memilih informasi yang utama, memfokuskan pada yang penting, dan mencari tema serta pola, sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan membantu peneliti dalam mengumpulkan data di tahap selanjutnya.¹¹

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap dalam analisis data kualitatif yang dilakukan setelah proses reduksi data, yaitu dengan menyusun sekumpulan informasi yang telah diperoleh agar tersusun secara sistematis dan mudah dipahami. Data disajikan dalam bentuk uraian naratif, matriks, tabel, bagan, atau hubungan antar kategori sehingga peneliti dapat melihat pola-pola yang terjadi di lapangan. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami makna data secara keseluruhan serta membantu proses penarikan kesimpulan. Menurut Hardani penyajian data merupakan proses menyusun sekumpulan informasi sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, di mana data yang telah direduksi kemudian ditampilkan dalam bentuk yang terorganisir agar mudah dianalisis.¹²

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 247–249.

¹² Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), hlm. 163–165.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu tahap akhir dalam analisis data kualitatif yang dilakukan setelah proses reduksi data dan penyajian data. Pada tahap ini, peneliti mulai merumuskan makna dari data yang telah dikumpulkan dengan cara mencari pola, hubungan, persamaan, atau perbedaan dari data yang telah disajikan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara pada awalnya, namun akan menjadi lebih kuat dan valid setelah didukung oleh bukti-bukti yang konsisten di lapangan melalui proses verifikasi. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis secara mendalam. Menurut Yusuf, penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan proses menemukan makna dari data yang telah dikumpulkan dengan cara menghubungkan pola-pola, tema, serta hubungan antar data sehingga menghasilkan kesimpulan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.¹³

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data yaitu aspek penting dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh di lapangan benar-benar valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Keabsahan data bertujuan untuk menguji kebenaran informasi yang diperoleh peneliti sehingga hasil penelitian tidak bersifat subjektif semata. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data tidak diukur dengan uji statistik, tetapi melalui beberapa teknik seperti triangulasi, perpanjangan pengamatan,

¹³ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 407–409.

peningkatan ketekunan, serta menggunakan bahan referensi. Menurut Bachri, keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu untuk memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten dan dapat dipercaya dari berbagai sudut pandang.¹⁴ Triangulasi Adalah sumber yang berfungsi untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif dan mendalam tentang suatu fenomena dengan mempertimbangkan berbagai perspektif. Metode ini dilakukan dengan membandingkan hasil dari wawancara dengan observasi, menganalisis pernyataan dari berbagai informan, serta mencocokkan data yang diperoleh dari dokumentasi dengan informasi lapangan.¹⁵

¹⁴ Bachtiar S. Bachri, “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10 No. 1 (2010), hlm. 46–62

¹⁵ Wiyanda Vera Nurfajriani, dkk., “Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 10, No. 17, 2024, hlm. 826–833.

BAB IV

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif

1. Identitas SMP Al-Maqbul
 - a. Nama Sekolah: SMP Al-Maqbul Rejang Lebong
 - b. NPSN: 70043591
 - c. Kepala Sekolah: Lenda Faniati S.Pd
 - d. Wakil Kepala Sekolah : Niki Truwinisti S.Pd
 - e. Alamat Sekolah : Jl. Lintas Curup-Lubuk Linggau
 - : Desa Sumber Bening
 - : Kecamatan Selupu Rejang
 - : Kabupaten Rejang Lebong
 - : Provinsi Bengkulu
 - f. Status Sekolah : Swasta
2. Visi SMP Al-Maqbul

“Menjadikan Lembaga yang mampu mencetak insan yang beriman dan bertaqwa”
3. Misi SMP Al-Maqbul
 - g. Menyelenggarakan Pendidikan berbasis pesantren
 - h. Mampu mengamalkan ilmu berdasarkan islam
 - i. Menumbuh kembangkan lingkungan yang religious dan Islami
 - j. Menumbuh kembangkan akhlak karimah, jujursopan santun dan disiplin
 - k. Melaksanakan mutu Pendidikan dan kependidikan
 - l. Mengembangkan sekolah sesuai dengan 8 standarnasional Pendidikan islan
4. Daftar Guru SMP Al-Maqbul

10	TIK/keterampilan							1		
11	Nahwu sorof							1		
12	Akidah akhlak							1		
13	Fikih							1		

5. Daftar Siswa Siswi Ponpes Al-Maqbul

Th. pelajaran	Jumlah pendaftar	Kelas VII			Kelas VIII			Kelas IX		
		Jumlah siswa		Jumlah Rombel	Jumlah siswa		Jumlah robel	Jumlah siswa		Jumlah rombel
		L	P					L	P	
2021/2022	45	22	23	2	L	P				
2023/2024	55	37	18	2	22	23	2			
2024/2025	70			3	37	18	2	22	23	2

B. Hasil Penelitian

1. Upaya pencegahan *perilaku bullying* melalui pengembangan materi akidah akhlak di SMP Al Maqbul

Untuk mengetahui Upaya guru dalam mengaitkan nilai-nilai pencegahan perilaku bullying dalam materi akidah akhlak yang di ajarkan di SMP Al-Maqbul, peneliti melakukan wawancara kepada guru akidah akhlak. Berdasarkan wawancara yang telah di lakukan kepada guru akidah akhlak di temukan bahwa guru telah melakukan Upaya dalam mengaitkan nilai-nilai pencegahan perilaku bullying pada materi akidah akhlak di kelas VIII.

Pertama ingin peserta didik mengetahui melalui contoh kasus nyata di dalam kelas sesuai dengan kutipan berikut:

“Pernah ada kejadian seorang siswa dikucilkan dan diejek karena pendiam dan kondisi ekonominya berbeda, sampai anak itu merasa minder”¹⁶

kedua ingin peserta didik menanamkan rasa empati terhadap lingkungan sesuai dengan kutipan berikut:

“Harapan saya, mereka bisa lebih mempunyai rasa empati, rasa peduli saling menghormati, dan tidak ada lagi yang namanya *bullying* di sekolah”¹⁷

Ketiga di konfirmasikan Kembali kepada peserta didik bahwa ingin peserta didik saling menghormati dan memiliki rasa empati sesuai dengan kutipan berikut:

“Beliau menegaskan bahwa merendahkan orang lain sangat bertentangan dengan Akidah Akhlak, lalu menasihati kami agar saling menghormati dan memiliki rasa empati supaya tidak ada lagi *bullying* di sekolah”¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara, menurut peneliti guru mengaitkan nilai-nilai pencegahan perilaku bullying dalam materi Akidah Akhlak melalui penyampaian kasus nyata yang terjadi di lingkungan sekolah. Upaya tersebut bertujuan agar peserta didik memahami dampak bullying sekaligus menumbuhkan sikap empati, kepedulian, dan saling menghormati. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya memberikan pemahaman tentang larangan bullying, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁶ Kutipan wawancara dzikri (2-3)

¹⁷ Kutipan wawancara dzikri(6-7)

¹⁸ Kutipan wawancara dzikri (4-6)

Metode dan strategi pembelajaran yang dilakukan untuk menanamkan sikap saling menghormati dan menghindari perilaku bullying dalam materi akidah akhlak yang diajarkan di SMP Al-Maqbul, peneliti melakukan wawancara kepada guru akidah akhlak. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada guru akidah akhlak ditemukan bahwa guru telah melakukan guru telah menerapkan Metode dan strategi pembelajaran yang dilakukan untuk menanamkan sikap saling menghormati dan menghindari perilaku bullying pada materi akidah akhlak di kelas VIII.

Pertama ingin peserta didik menanamkan nilai moral-moral sesuai dengan kutipan berikut:

“metode yang diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai moral guna mencegah tindakan bullying dilakukan lewat ceramah, analisis kasus, memberi contoh, serta pendekatan yang berorientasi manusia kepada siswa”¹

Kedua ingin peserta didik membentuk karakter sesuai kutipan berikut:

“Strategi yang melalui pembiasaan dan penanaman karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari”²

Ke tiga telah dikonfirmasi kembali kepada peserta didik bahwa ingin peserta didik meneladani sifat baik Allah SWT dan karakter Islami sesuai dengan kutipan berikut:

“Peserta didik mengungkapkan bahwa metode yang digunakan beberapa cara mengajar, seperti ceramah, diskusi, dan pemberian contoh dalam keseharian. Menurut siswa, cara tersebut membantu mereka lebih mudah memahami bahan ajar serta memahami bagaimana meneladani sifat-sifat baik Allah SWT”³

¹ Kutipan wawancara dzikri (8-10)

² Kutipan wawancara dzikri (14-15)

³ Kutipan wawancara risky (7-10)

Berdasarkan hasil wawancara, menurut peneliti guru menerapkan berbagai metode dan strategi pembelajaran dalam materi Akidah Akhlak untuk menanamkan sikap saling menghormati dan mencegah perilaku bullying. Metode yang digunakan meliputi ceramah, analisis kasus, diskusi, pemberian keteladanan, serta pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Selain itu, guru menerapkan strategi pembiasaan dan penanaman karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan metode dan strategi tersebut membantu peserta didik memahami nilai-nilai moral, meneladani sifat-sifat baik Allah Swt., serta membentuk karakter yang menghargai sesama sehingga dapat menghindari perilaku bullying.

Evaluasi yang dilakukan guru untuk menanamkan sikap saling menghormati dan menghindari perilaku bullying dalam materi akidah akhlak yang diajarkan di SMP Al-Maqbul, peneliti melakukan wawancara kepada guru akidah akhlak. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada guru akidah akhlak ditemukan bahwa guru telah melakukan evaluasi pembelajaran yang dilakukan untuk menanamkan sikap saling menghormati dan menghindari perilaku bullying pada materi akidah akhlak di kelas VIII.

Pertama ingin peserta didik mengetahui sejauh mana nilai-nilai akhlak sesuai kutipan berikut:

“Setelah itu saya melakukan assesmen formatif untuk melihat sejauh mana nilai-nilai akhlak yang telah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”⁴

⁴ Kutipan wawancara dzikri (24-26)

Kedua ingin peserta didik mengetahui kemajuan sikap dan perilaku sesuai dengan kutipan berikut:

“Hasil penilaian digunakan untuk memahami kemajuan sikap dan perilaku siswa melalui pengamatan yang dilakukan selama proses belajar dan interaksi di are sekolah.”⁵

Ketiga telah dikonfirmasi Kembali oleh wakil kepala sekolah bahwa Hasil evaluasi di sekolah ini tidak hanya fokus pada assesmen diagnostic saja sesuai kutipan berikut :

“Hasil evaluasi di sekolah ini tidak lagi sekadar melihat nilai akademis, melainkan berfokus juga pada asesmen formatif melalui pengamatan sikap, kedisiplinan, dan interaksi sosial. Lewat metode refleksi dapat mengetahui sejauh mana nilai-nilai Akidah Akhlak tersebut benar-benar diterapkan kehidupan nyata di lingkungan sekolah”⁶

Berdasarkan hasil wawancara, menurut peneliti guru telah melaksanakan evaluasi pembelajaran melalui asesmen formatif dan pengamatan terhadap sikap peserta didik selama proses pembelajaran maupun di lingkungan sekolah. Evaluasi tersebut bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai akhlak serta perkembangan sikap saling menghormati, berempati, dan menghindari perilaku bullying.

2. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pengembangan materi akidah akhlak di SMP Al-Maqbul

Untuk mengetahui Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pengembangan materi akidah akhlak di SMP Al-Maqbul, peneliti melakukan wawancara kepada guru akidah akhlak. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada guru akidah akhlak di temukan bahwa guru telah menerapkan Faktor-faktor pendukung keberhasilan

⁵ Kutipan wawancara dzikri(26-27)

⁶ Kutipan wawancara niki (1-6)

pengembangan materi akidah akhlak di SMP Al-Maqbul akidah akhlak di kelas VII.

Pertama ingin peserta didik mengetahui melalui studi kasus sesuai dengan kutipan berikut:

“pembelajaran melalui studi kasus. lewat diskusi, kasus mengejek teman agar siswa paham akibat *bullying*”⁷

Kedua ingin peserta didik menanamkan sikap teladan sesuai kutipan berikut:

“keteladanan guru yang sopan dan adil agar siswa merasa dihargai”⁸

Ketiga agar peserta didik memahami nilai-nilai sikap yang baik sesuai kutipan berikut:

“penilaian sikap yang menyeluruh, baik melalui kuis, sesi siswa bercerita (refleksi), maupun pengamatan langsung terhadap cara berbicara mereka di sekolah”⁹

Berdasarkan hasil wawancara, menurut peneliti faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pengembangan materi Akidah Akhlak di SMP Al-Maqbul meliputi penerapan pembelajaran berbasis studi kasus, keteladanan guru dalam bersikap sopan dan adil, serta penilaian sikap secara menyeluruh melalui refleksi, kuis, dan pengamatan langsung. Faktor-faktor tersebut mendukung peserta didik dalam memahami dampak bullying, meneladani perilaku yang baik, serta menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

⁷ Kutipan wawancara dzikri (31-32)

⁸ Kutipan wawancara dzikri (32-33)

⁹ Kutipan wawancara dzikri (33-35)

Kendala yang di hadapai dalam mengembangkan materi akidah akhlak yang menekankan pada pencegahan *perilaku bullying* di SMP Al-Maqbul. peneliti melakukan wawancara kepada guru akidah akhlak, Berdasarkan wawancara yang telah di lakukan kepada guru akidah akhlak di temukan Kendala yang di hadapai dalam mengembangkan materi akidah akhlak yang menekankan pada pencegahan perilaku bullying di kelas VII.

Pertama ingin peserta didik tidak berpengaruh dari lingkungan luar sesuai dengan kutipan berikut:

“pengaruh lingkungan luar kelas. Di sekolah, siswa bisa paham adab lewat diskusi kasus nyata, tetapi saat di luar jam pelajaran, mereka mudah terpengaruh lagi oleh kebiasaan mengejek atau mengucilkan teman yang berbeda.”¹⁰

Kedua inginpeserta didik konsisten dalam penerapan sikap sesuai dengan kutipan berikut:

“konsistensi penerapan sikap. Mengubah kebiasaan anak remaja kelas delapan itu butuh waktu menjaga konsistensi etika berbicara dan empati dalam keseharian”¹¹

Kendala yang di hadapai dalam mengembangkan materi akidah akhlak yang menekankan pada pencegahan *perilaku bullying* di SMP Al-Maqbul. peneliti melakukan wawancara kepada guru akidah akhlak Berdasarkan hasil pengamatan, menurut peneliti kendala dalam pengembangan materi Akidah Akhlak yang menekankan pencegahan perilaku bullying dipengaruhi oleh lingkungan luar sekolah yang masih membiasakan perilaku mengejek serta sulitnya menjaga konsistensi peserta didik dalam menerapkan sikap saling menghormati dan berempati

¹⁰ Kutipan wawancara dzikri (36-39)

¹¹ Kutipan wawancara dzikri (39-41)

dalam kehidupan sehari-hari. Kendala tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan pembiasaan dan dukungan yang berkelanjutan dari lingkungan sekolah maupun keluarga.

Upaya guru dalam mengatasi kendala, pencegahan *perilaku bullying* dapat berjalan secara optimal pada materi akidah akhlak yang menekankan pada pencegahan perilaku bullying di SMP Al-Maqbul. peneliti melakukan wawancara kepada guru akidah akhlak, Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan ditemukan adanya Upaya dalam mengatasi hambatan, pencegahan perilaku bullying pada materi akidah akhlak yang menekankan pada pencegahan perilaku bullying di kelas VII.

Pertama ingin peserta didik menanamkan sikap sopan dan menghargai sesama sesuai dengan kutipan berikut:

“memperketat pengawasan di luar kelas dengan memberikan contoh nyata bersikap sopan dan langsung menegur siswa yang mengejek temannya saat istirahat”¹²

Kedua ingin peserta didik menanamkan rasa peduli terhadap sesama sesuai kutipan berikut:

“rutin mengadakan sesi refleksi dan diskusi kasus nyata di kelas untuk menyentuh hati siswa agar peduli sesama”¹³

Ketiga menanamkan sikap etika dalam bergaul sesuai kutipan berikut:

¹² Kutipan wawancara dzikri (44-46)

¹³ Kutipan wawancara dzikri (46-47)

“memaksimalkan penilaian formatif terhadap etika berbicara di sekolah, serta bekerja sama dengan orang tua untuk memantau penerapan adab anak di rumah”¹⁴

Ke empat di konfirmasikan Kembali kepada kepala sekolah bahwa guru telah menerapkan upaya tersebut sesuai dengan kutipan berikut:

“Ketiga upaya itu sangat efektif. Guru-guru aktif mengawasi dan menegur siswa yang, melakukan refleksi kasus nyata di kelas. Guru bekerja sama dengan orang tua agar pembinaan adab anak ini berlanjut sampai ke rumah”¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara, menurut peneliti upaya guru dalam mengatasi hambatan pencegahan perilaku bullying dilakukan melalui pengawasan yang lebih intensif disertai keteladanan dan teguran langsung kepada peserta didik, pelaksanaan sesi refleksi dan diskusi kasus nyata untuk menumbuhkan kepedulian, serta optimalisasi penilaian formatif terhadap etika berbicara yang didukung dengan kerja sama antara sekolah dan orang tua. Upaya tersebut diperkuat oleh hasil konfirmasi kepala sekolah yang menyatakan bahwa langkah-langkah tersebut efektif dalam menanamkan sikap saling menghormati, peduli, dan berakhlak baik pada peserta didik.

C. Pembahasan

1. Upaya pencegahan *perilaku bullying* melalui pengembangan materi akidah akhlak di SMP Al Maqbul.

Berdasarkan hasil wawancara, menurut peneliti guru mengaitkan nilai-nilai pencegahan perilaku bullying dalam materi Akidah Akhlak melalui penyampaian kasus nyata yang terjadi di lingkungan sekolah.

¹⁴ Kutipan wawancara dzikri (48-49)

¹⁵ Kutipan wawancara lenda (1-5)

Upaya tersebut bertujuan agar peserta didik memahami dampak bullying sekaligus menumbuhkan sikap empati, kepedulian, dan saling menghormati. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya memberikan pemahaman tentang larangan bullying, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Martin L. Hoffman yang menyatakan bahwa empati merupakan dasar perkembangan moral seseorang karena kemampuan memahami dan merasakan kondisi orang lain akan mendorong munculnya perilaku prososial serta mengurangi kecenderungan melakukan tindakan agresif.¹⁶

Sejalan juga dengan pendapat Abuddin Nata, yang menjelaskan bahwa pendidikan akhlak bertujuan menginternalisasikan nilai-nilai Islam sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Akidah Akhlak tidak hanya mengembangkan aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar terbiasa menghormati sesama, memiliki kepedulian sosial, dan menjauhi segala bentuk perilaku yang dapat menyakiti orang lain.¹⁷

Metode dan strategi pembelajaran yang dilakukan untuk menanamkan sikap saling menghormati dan menghindari perilaku bullying dalam materi akidah akhlak yang diajarkan di SMP Al-Maqbul,

¹⁶ Martin L. Hoffman, *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice* (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), hlm. 29–45.

¹⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2020), hlm. 112–128

peneliti melakukan wawancara kepada guru akidah akhlak. Berdasarkan hasil wawancara, menurut peneliti guru menerapkan berbagai metode dan strategi pembelajaran dalam materi Akidah Akhlak untuk menanamkan sikap saling menghormati dan mencegah perilaku bullying. Metode yang digunakan meliputi ceramah, analisis kasus, diskusi, pemberian keteladanan, serta pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Selain itu, guru menerapkan strategi pembiasaan dan penanaman karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan metode dan strategi tersebut membantu peserta didik memahami nilai-nilai moral, meneladani sifat-sifat baik Allah Swt., serta membentuk karakter yang menghargai sesama sehingga dapat menghindari perilaku bullying.

Hasil temuan penelitian ini sejalan dengan Abuddin Nata yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, melainkan harus dilaksanakan melalui berbagai metode pendidikan, seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, diskusi, dan pemberian pengalaman nyata agar nilai-nilai akhlak dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik. Menurutnya, metode pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik akan lebih efektif dalam membentuk akhlak mulia dibandingkan pembelajaran yang hanya menekankan aspek pengetahuan semata.¹⁸

Evaluasi yang dilakukan guru untuk menanamkan sikap saling menghormati dan menghindari perilaku bullying dalam materi

¹⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), hlm. 143–158.

akidah akhlak yang di ajarkan di SMP Al-Maqbul Berdasarkan hasil wawancara, menurut peneliti guru telah melaksanakan evaluasi pembelajaran melalui asesmen formatif dan pengamatan terhadap sikap peserta didik selama proses pembelajaran maupun di lingkungan sekolah. Evaluasi tersebut bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai akhlak serta perkembangan sikap saling menghormati, berempati, dan menghindari perilaku bullying.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Ralph W. Tyler yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai melalui pengumpulan informasi mengenai perubahan perilaku peserta didik. Evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil belajar kognitif, tetapi juga mencakup perubahan sikap dan perilaku sebagai indikator keberhasilan proses Pendidikan.¹⁹

2. Faktor yang mendukung dan penghambat upaya pencegahan perilaku *bullying* melalui pengembangan materi akidah akhlak di SMP Al-Maqbul

Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pengembangan materi akidah akhlak di SMP Al-Maqbul, peneliti melakukan wawancara kepada guru akidah akhlak Berdasarkan hasil wawancara, menurut peneliti faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pengembangan materi Akidah Akhlak di SMP Al-Maqbul meliputi penerapan pembelajaran berbasis studi kasus, keteladanan guru dalam bersikap sopan dan adil, serta

¹⁹ Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: The University of Chicago Press, 1949), hlm. 69–83.

penilaian sikap secara menyeluruh melalui refleksi, kuis, dan pengamatan langsung. Faktor-faktor tersebut mendukung peserta didik dalam memahami dampak *bullying*, meneladani perilaku yang baik, serta menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk Akidah Akhlak, sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengembangkan materi yang kontekstual dengan kehidupan peserta didik. Guru dituntut mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan persoalan nyata yang dihadapi peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu membentuk sikap serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut Muhaimin, materi yang dikembangkan berdasarkan kondisi nyata peserta didik akan lebih mudah dipahami dan diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Kendala yang di hadapai dalam mengembangkan materi akidah akhlak yang menekankan pada pencegahan perilaku bullying di SMP Al-Maqbul. peneliti melakukan wawancara kepada guru akidah akhlak Berdasarkan hasil pengamatan, menurut peneliti kendala dalam pengembangan materi Akidah Akhlak yang menekankan pencegahan perilaku bullying dipengaruhi oleh lingkungan luar sekolah yang masih membiasakan perilaku mengejek serta sulitnya menjaga konsistensi peserta didik dalam menerapkan sikap saling menghormati dan berempati

²⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 148–156

dalam kehidupan sehari-hari. Kendala tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan pembiasaan dan dukungan yang berkelanjutan dari lingkungan sekolah maupun keluarga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah, yang menyatakan bahwa keberhasilan proses pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Apabila nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak didukung oleh lingkungan keluarga maupun masyarakat, maka peserta didik akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan perilaku positif yang telah dibiasakan di sekolah.²¹

Upaya guru dalam mengatasi hambatan, pencegahan perilaku bullying dapat berjalan secara optimal pada materi akidah akhlak yang menekankan pada pencegahan perilaku bullying di SMP Al-Maqbul Berdasarkan hasil wawancara, menurut peneliti upaya guru dalam mengatasi hambatan pencegahan perilaku bullying dilakukan melalui pengawasan yang lebih intensif disertai keteladanan dan teguran langsung kepada peserta didik, pelaksanaan sesi refleksi dan diskusi kasus nyata untuk menumbuhkan kepedulian, serta optimalisasi penilaian formatif terhadap etika berbicara yang didukung dengan kerja sama antara sekolah dan orang tua. Upaya tersebut diperkuat oleh hasil konfirmasi kepala

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm. 52–67.

sekolah yang menyatakan bahwa langkah-langkah tersebut efektif dalam menanamkan sikap saling menghormati, peduli, dan berakhlak baik pada peserta didik.

Hasil temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Ken Rigby yang menyatakan bahwa pencegahan bullying dilakukan melalui strategi dan praktik pendidikan yang bertujuan menciptakan hubungan sosial yang positif serta lingkungan sekolah yang aman. Menurut Rigby, pencegahan bullying akan lebih efektif apabila guru melakukan pengawasan secara konsisten, memberikan pembinaan sejak dini, dan menumbuhkan sikap saling menghargai antarpeserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa guru menerapkan pengawasan yang lebih intensif, memberikan teguran langsung, serta membimbing peserta didik untuk membiasakan sikap saling menghormati sebagai upaya mencegah perilaku bullying.²²

²² Ken Rigby, *Bullying Interventions in Schools: Six Basic Approaches* (Malden: Blackwell Publishing, 2012), hlm. 8–17.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis penulis terhadap data yang telah di peroleh, maka dapat di paparkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya pencegahan perilaku *bullying* melalui pengembangan materi Akidah Akhlak di SMP Al-Maqbul dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai anti bullying dalam pembelajaran melalui studi kasus, keteladanan, diskusi, pembiasaan sikap Islami, serta evaluasi sikap peserta didik. Upaya tersebut mampu menumbuhkan sikap saling menghormati, empati, kepedulian, dan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai akhlak mulia.
2. Faktor pendukung upaya pencegahan *bullying* meliputi pembelajaran berbasis studi kasus, keteladanan guru, penilaian sikap yang berkelanjutan, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua. Adapun faktor kendala berasal dari pengaruh lingkungan di luar sekolah dan belum konsistennya peserta didik dalam menerapkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak. Untuk mengatasinya, guru meningkatkan pengawasan, memberikan pembinaan dan refleksi, serta memperkuat kerja sama dengan orang tua agar pencegahan *bullying* dapat berjalan secara optimal.

B. SARAN

1. Bagi Guru Akidah Akhlak

Guru diharapkan terus mengembangkan materi Akidah Akhlak yang mengintegrasikan nilai-nilai pencegahan *bullying* melalui pembelajaran yang kontekstual, keteladanan, dan pembiasaan karakter Islami.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari dengan membiasakan sikap saling menghormati, peduli, dan menghindari perilaku *bullying*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas atau menggunakan pendekatan yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif mengenai pencegahan *bullying* di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdan Syakur, A., Saputri, R., & Harniati. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Narasi Bermuatan Kearifan Lokal Sasambo Berbasis Teori Situasi Didaktis. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 220–222. <https://doi.org/10.33369/diksa.v11i2.36814>
- Aeni, S. N., & Hasanudin, M. (2021). Peran Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3248–3249. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1384>
- Ardyanti, Y., Saefurridjal, A., & Mirza, I. (2024). Integrasi Nilai Akhlak dalam Pendidikan Islam sebagai Solusi Efektif Mencegah Bullying di Kalangan Pelajar. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 1032–1034. <https://doi.org/10.29408/edc.v11i2.21544>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62. <https://doi.org/10.33830/jtp.v10i1.642>
- Bukhori, N., Islamiyah, A., Nazifa, S. I., & Kurnia, R. (2025). Peran Orang Tua, Guru dan Manajemen Sekolah dalam Mencegah Perilaku Bullying. *Jurnal Basicedu*, 9(6), 1810–1811. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.9114>
- Devianti, R., Yus, A., & Nurmala, T. (2021). Peran Komunikasi Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1124. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.812>
- Fauzi, A. (2021). Peran Pembelajaran Akidah dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 115. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i2.11412>
- Febriana, R., & Nurhadi. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Berbasis Nilai. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1123. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1923>
- Gunawan, I M. S. (2023). Pentingnya Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah. *At-Taujih: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 67–78. <https://doi.org/10.22373/at.v1i2.4124>
- Gustini, A., dkk. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(2), 115.
- Haq, B. I., Rochmawati, D. H., & Susanto, W. (2025). Hubungan antara Dampak Bullying dengan Perkembangan Sosial pada Siswa MTs Negeri. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 7(1), 793. <https://doi.org/10.37287/jppp.v7i1.3125>

- Hayati, N. F., Hidayat, M. Y., & Abdullah, M. (2024). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 2 Sukoharjo. *Mamba'ul 'Ulum*, 20(2), 124–126. <https://doi.org/10.54832/mu.v20i2.215>
- Humaida, dkk. (2024). Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Aksi Bullying di Madrasah. *Tarbiyah Islamiyah*, 14(1), 6-7.
- Jannah, & Setiawati. (t.t.). Bullying Relasional pada Siswa di Sekolah. [Manuskrip tidak diterbitkan].
- Khabibi, M. K., & Bahrodin, A. (2024). Internalisasi Nilai Anti Bullying Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(4), 510–512. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i4.912>
- Nurhaliza, S. (2023). Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum Merdeka. *UNISAN Journal*, 2(1), 112–123.
- Nurjanah, S., & Nurhafizah. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5167. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1541>
- Nurfajriani, W. V., dkk. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.114125>
- Nurussalami. (2018). Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Akidah Akhlak pada MTsS Darul Aman Aceh Besar. *Intelektualita: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 30–31. <https://doi.org/10.22373/intel.v4i1.3412>
- Paputungan, D., Ondeng, S., & Arif, M. (2024). Konsep, Prinsip, Tujuan, dan Manfaat Pengembangan Bahan Ajar PAI. *Journal of Islamic Education Management Research*, 3(1), 36–40. <https://doi.org/10.53802/jiemr.v3i1.124>
- Rifai, A. (2018). Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 15–30. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2415>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rustamana, A., dkk. (2023). Faktor dan Prosedur Pengembangan Bahan Ajar Sejarah. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 1(12), 29–39. <https://doi.org/10.59672/sindoro.v1i12.1425>
- Susanti, I., & Firman. (2023). Pelaksanaan Asesmen Formatif dalam Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 4121. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5124>
- Syarifah, & Ali, M. (2022). Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1812>

- Umro, J. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa di SMP Negeri 8 Pasuruan. *Jurnal Al-Makrifat*, 7(1), 84. <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/4609>
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 327-329. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14341>
- Zubaidi, & Zubairi. (2023). Strategi dan Metode Pembelajaran Akidah Akhlak. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.5281/zenodo.78415>
- Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*. (2021). "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak," 4(2). <https://doi.org/10.30736/edudeena.v4i2.512>
- Pengembangan Bahan Ajar Metode Penelitian Pendidikan dengan ADDIE Model. (2013). *Jurnal IKA*, 11(1), 12–26. <https://doi.org/10.21831/ika.v11i1.4125>



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 66 Tahun 2026

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : B101/FT.8/PP.00.9/11/2025
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Rabu, 05 November 2025

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama** : 1. **Dr. Dewi Purnama Sari, M. Pd** 19750919 200501 2 004
2. **Dr. Karlina Indrawari, M. Pd** 19860729 201903 2 010

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Dian Utami**

N I M : **22531045**

JUDUL SKRIPSI : **Analisis Pengembangan Materi Akidah akhlak Yang di Relevansikan Dengan Pencegahan Perilaku Bullying Oleh Guru Akidah Akhlak Di Ponpes Al-Maqbul.**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,

Pada tanggal, 28 Januari 2026

Dekan,



1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Dian Utami
NIM : 22531045
Program Studi : PAI
Mulai Bimbingan :
Judul Skripsi : Analisis Pengembangan Materi Akidah Akhlak yang di Relevansikan dengan Pencegahan Bullying oleh guru Akidah Akhlak di Ponpes Al-Maqbul

Pembimbing I :
Pembimbing II :
Akhir Bimbingan :

Pembimbing I			Pembimbing II		
Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf
10/26	Latir Belakang Masalah	1/	4/26	perbaikan bab 1	2/
14/26	Rumusan masalah	1/	9/26	perbaikan bab 2	2/
17/26	Tujuan penelitian	1/	13/26	perbaikan bab 3	2/
21/26	Metodologi Penelitian	1/	26/26	Acc bab 1-3, Sp Paraf	2/
25/26	Instrumen Penelitian (Kritik Kuesioner)	1/	7/04	Lengkap paraf	2/
27/26	Instrumen Penelitian (Pedoman wawancara)	1/	15/4	Perbaikan (H. Observasi)	2/
28/26	Instrumen penelitian (kritik observasi)	1/	20/4	Perbaikan Perbaikan	2/
1/05	Acc Instrumen penelitian	1/	24/4	Perbaikan tema paraf	2/
15/04	Pengolahan data penelitian	1/	29/4	Acc bab 4	2/
20/4	Pengajian data penelitian	1/	8/4	Perbaikan templat format	2/
23/4	Pembahasan	1/	11/4	Perbaikan format P	2/
27/4	Kesimpulan	1/	11/4	Acc bab 5	2/
30/4	Implikasi penelitian	1/	13/4	Abstrak revisi T.P.P.A.	2/
11/5	Keterbatasan penelitian	1/	16/4	Acc abstrak	2/
15/5	Abstrak	1/	19/4	tabula lampiran	2/
18/5	Acc usulan	1/	20/5	Acc Usulan paraf	2/

Pembimbing I,

Drs. Dewi Purnamasari, M.Pd.
NIP.197509192005012004

Curup, 20
Pembimbing II,

Drs. Karlina Indrawati, M.Pd.
NIP.196607292010032010

- Catatan : 1. Pada saat bimbingan, kartu ini harus diisi dan ditandatangani/Paraf oleh pembimbing
2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang
3. Materi bimbingan tertulis secara terinci tentang hal yang dibimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
 IAIN CURUP Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 245/In.34/FT/PP.00.9/03/2026
 Lampiran : Proposal dan Instrumen
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

9 Maret 2026

Yth. Kepala Kemenag
 Kabupaten Rejang Lebong

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Dian Utami
 NIM : 22531045
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Judul Skripsi : Analisis Pengembangan Materi Akidah Akhlak Yang Di Relevansikan Dengan Pencegahan Perilaku Bullying Di Ponpes Al-Maqbul
 Waktu Penelitian : 9 Maret 2026 s.d 9 Juni 2026
 Lokasi Penelitian : Ponpes Al-Maqbul

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
 Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

Wakil Dekan 1,



Don Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum
 NIP. 198410202006041002

Tembusan : disampaikan Yth ;

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN REJANG LEBONG
 Jalan S. Sukowati No. 62 Curup, Telp/Fax (0732) 21041 Faksimili (0732) 21041 Pos 39114
 Website : kemenagreganglebong.com, Email : kemenagreganglebong@gmail.com

SURAT IZIN PENELITIAN Nomor: 55/Kk.07.03.3/TL.00/03/2026

Berdasarkan surat Dekan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Nomor: 245/In.34/FT/PP.00.9/03/2026 Tanggal 09 Maret 2026 Perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini memberikan izin penelitian kepada:

Nama	: Dian Utami
NIM	: 22531045
Fakultas/Prodi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi	: Analisis Pengembangan Materi Akidah Akhlak Yang Di Relevansikan Dengan Pencegahan Perilaku Bullying Di Ponpes Al-Maqbul
Waktu Penelitian	: 10 Maret 2026 s.d 9 Juni 2026
Tempat Penelitian	: Ponpes Al- Maqbul

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Pimpinan Pondok Pesantren yang bersangkutan
2. Selama pelaksanaan penelitian tidak mengganggu kegiatan proses belajar mengajar yang dilaksanakan pada Pondok Pesantren yang bersangkutan
3. Setelah selesai melaksanakan penelitian, agar menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong Cq. Seksi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren

Asli : Surat Izin penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rejang Lebong, 10 Maret 2026
Kepala



Lukman

Tembusan:

1. Dekan IAIN Curup.
2. Pimpinan Pondok Pesantren Rejang Lebong

Lampiran : Satu berkas
 Perihal : Pengajuan Permohonan SK Penelitian

Kepada Yth.
 Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
 di -
 Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sehubungan dengan telah dilaksanakannya seminar proposal skripsi saya pada hari Rabu, 05 November 2025. Maka saya yan bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian utami
 NIM : 22531045
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Tarbiyah
 Judul : Analisis pengembangan materi akidah akhlak yang di relevansikan dengan pencegahan perilaku bullying di ponpes al-maqbul

Dengan ini memohon kepada Bapak/Ibu kiranya berkenan untuk menerbitkan Surat Keputusan (SK) penelitian skripsi guna kelancaran bimbingan dan proses akademik.

Demikian surat permohonan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, besar harapan saya, semoga Bapak/Ibu dapat mengabulkannya. Atas perhatian dan perkenannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 10 Februari 2026
 Pemohon,



Dian utami
 NIM. 22531045

Mengetahui,

Pembimbing I



D.r Dewi Purnama sari, M.Pd
 NIP.197509192005012004

Pembimbing II



D.r Karlana Indrawari, M.Pd
 NIP.198607292019032010



YAYASAN AL MUTAQIN
SMP AL MAQBUL

Jln. Desa Sumber Bening Kec. Selupu Rejang Kab. Rejang Lebong Provinsi Bengkulu
 TERAKREDITASI "A" Kode Pos 39153 Email: almaqbul309@gmail.com



SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor: 085.08/SMP-AM/RL/V/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : **NIKI TUWINNISTI, S.Pd.I**
 NIY : 70043591 060692 0202
 Jabatan : Wakil Kepala Sekolah

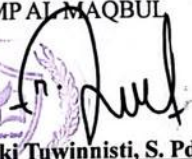
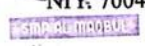
Menerangkan bahwa:

Nama : **DIAN UTAMI**
 NIM : 22531045
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Tahun Akademik : 2026
 Semester : Genap
 Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Curup
 judul Skripsi : Analisis Pengembangan Materi Akidah Akhlak Yang
 Direlevansikan Dengan Perilaku Bullying Di Ponpes Al
 Maqbul
 Waktu Penelitian : 10 Maret 2026 - 14 Mei 2026

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di SMP Al Maqbul dengan *baik*.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Selupu Rejang, 21 Mei 2026
 A. N Kepala Sekolah
 SMP AL MAQBUL


Niki Tuwinnisti, S. Pd. I
 NIY: 70043591 060692 0202


Dian Utami

INFORME DE ORIGINALIDAD

30%

INDICE DE SIMILITUD

28%

FUENTES DE INTERNET

16%

PUBLICACIONES

9%

TRABAJOS DEL
ESTUDIANTE

FUENTES PRIMARIAS

1	repository.uinsaizu.ac.id	2%
	Fuente de Internet	
2	repository.radenintan.ac.id	1%
	Fuente de Internet	
3	repository.metrouniv.ac.id	1%
	Fuente de Internet	
4	ejournal.hsnpublisher.id	1%
	Fuente de Internet	
5	etd.uinsyahada.ac.id	1%
	Fuente de Internet	
6	www.neliti.com	1%
	Fuente de Internet	
7	repository.iainpalopo.ac.id	1%
	Fuente de Internet	
8	digilib.uinkhas.ac.id	1%
	Fuente de Internet	
9	eprints.walisongo.ac.id	<1%
	Fuente de Internet	
10	Submitted to UIN Raden Intan Lampung	<1%
	Trabajo del estudiante	
11	etheses.uinmataram.ac.id	<1%
	Fuente de Internet	
12	e-theses.iaincurup.ac.id	<1%
	Fuente de Internet	

Lembar Persetujuan

Informasi di bawah ini disediakan untuk Bapak/Ibu guru, wakil kurikulum, dan peserta didik PONPES Al-Maqbul agar dapat memutuskan apakah bersedia ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela dan responden bebas untuk tidak ikut ataupun mengundurkan diri dari penelitian tanpa memengaruhi hubungan dengan pihak sekolah maupun pondok pesantren.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis pengembangan materi pembelajaran Akidah Akhlak yang direlevansikan dengan pencegahan perilaku bullying di PONPES Al-Maqbul. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Melalui pendekatan tersebut, peneliti berupaya memperoleh gambaran secara mendalam mengenai proses pengembangan materi, implementasi pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam mencegah perilaku bullying.

Data yang dikumpulkan berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran Akidah Akhlak di PONPES Al-Maqbul. Data yang diperoleh akan dianalisis dan diinterpretasikan untuk kepentingan penelitian. Seluruh data hanya digunakan untuk keperluan akademik dan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti dan dosen pembimbing.

Bapak/Ibu tidak perlu ragu untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini baik sebelum maupun selama proses penelitian berlangsung. Identitas responden akan dirahasiakan dan tidak ada risiko yang merugikan dalam penelitian ini. Dengan berpartisipasi dalam penelitian, responden diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih relevan terhadap pencegahan perilaku bullying.

Apabila membutuhkan informasi lebih lanjut, dapat menghubungi:

Nama : Dian Utami

HP : 085609411764.

Mohon kesediaannya untuk menandatangani lembar persetujuan ini dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan.

10 Mei 2026



Dzikri Hidayatullah S.Ag

Transkrip

Kepala sekolah

1. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa Ketiga upaya itu sangat efektif. Guru-guru di sini
2. aktif mengawasi dan menegur langsung siswa yang mengejek saat istirahat, lalu menyentuh
3. hati mereka lewat refleksi kasus nyata di kelas. Selain memantau etika bicara siswa lewat
4. penilaian formatif, kami juga bersinergi dengan orang tua agar pembinaan adab anak ini
5. berlanjut sampai ke rumah."

Transkrip

Wakil kepala sekolah

1. Pemanfaatannya sudah sangat tepat. Hasil evaluasi di sekolah ini tidak lagi
2. sekedar melihat nilai akademis atau kuis materi adab saja, melainkan berfokus
3. pada asesmen formatif melalui pengamatan sikap, kedisiplinan, dan interaksi so
4. sial siswa sehari-hari.
5. Lewat metode refleksi yang dilakukan, kami dapat memantau secara riil sejauh
6. mana nilai-nilai Akidah Akhlak tersebut benar-benar diinternalisasi dan diterap
7. kan oleh peserta didik dalam kehidupan nyata mereka di lingkungan sekolah.

Transkrip

Risky Saputra kelas VII

1. Peserta didik mengungkapkan bahwa Iya benar, Pak Dzikri pernah mengaitkan
2. materi Akidah Akhlak untuk menegur perilaku *bullying*. Contohnya saat ada te
3. man kami yang minder karena dikucilkan dan diejek kondisi ekonominya, beliau
4. langsung menjadikan kasus itu sebagai bahan pelajaran di kelas.
5. Beliau menegaskan bahwa merendahkan orang lain sangat bertentangan dengan
6. Akidah Akhlak, lalu menasihati kami agar saling menghormati dan memiliki rasa
7. empati supaya tidak ada lagi *bullying* di sekolah.
8. Peserta didik mengungkapkan bahwa metode yang digunakan beberapa cara
9. mengajar, seperti ceramah, diskusi, dan pemberian contoh dalam keseharian.
10. Menurut siswa, cara tersebut membantu mereka lebih mudah memahami bahan
11. ajar serta memahami bagaimana meneladani sifat-sifat baik Allah Swt. dalam
12. keseharian, sedangkan strategiyang di gunakan itu melalui pembiasaan dan pena
13. naman karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Pedoman wawancara

1. Bagaimana bapak ibu mengaitkan nilai-nilai pencegahan bullying ke dalam materi pembelajaran akidah akhlak?
2. Metode dan strtegi apa yang bapak gunakan dalam untuk menanamkan sikap saling menghormati dan menghindari perilaku bullying kepada peserta didik?
3. Bagaimana evaluasi yang di lakukan guru untuk mengetahui bahwa pengembangan materi akidah akhlak telah berhasil?
4. Faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan pengembangan materi akidah akhlak dalam mencegah paerilaku bullying di SMP Al-Maqbul?
5. Kendala atau hambatan apa yang di hadapi guru dalam mengembangkan materi akidah akhlak yang menekankan pada pencegahan perilaku bullying di smp al maqbul?
6. Bagaimana upaya sekolah dan guru dalam mengatasi hambatan tersebut agar pencegahan perilaku bullying tetap dapat berjalan secara optimail?

Transkrip Wawancara

Bapak dzikri

1. Dalam proses belajar, beliau juga mengaplikasikan studi kasus nyata yang ada
2. di sekitar peserta didik seperti yang pernah terjadi di kalangan peserta didik,
3. seorang siswa yang sering dijauhi teman-temannya karena sifatnya yang pen
4. diam dan latar belakang ekonominya yang berbeda. Sejumlah siswa bahkan
5. tidak mau bergaul dan sering melontarkan perkataan yang membuat siswa ter
6. sebut merasa tidak yakin dan tidak nyaman di kelas agar mereka dapat me
7. mahami bahwa perilaku mengucilkan, merendahkan, atau menyakiti sesama
8. bertentangan dengan nilai-nilai Akidah Akhlak. Dengan metode ini, diharap
9. kan peserta didik dapat mengembangkan sikap empati, saling menghargai,
10. dan membangun suasana yang damai tanpa adanya bullying.
11. Bapak Dzikri menyatakan bahwa ia menghubungkan materi Akidah Akhlak dengan
12. permasalahan bullying melalui contoh konkret yang terjadi di sekitar siswa, seperti
13. tindakan mengejek dan merendahkan teman-teman. Kasus tersebut dijadikan bahan
14. untuk diskusi agar siswa memahami konsekuensi dari bullying serta pentingnya
15. memiliki empati, saling menghormati, dan menjaga ucapan. guru juga mencontohkan
16. keteladanan melalui sikap yang sopan dan adil saat berinteraksi dengan siswa agar
17. nilai-nilai akhlak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
18. Bapak Dzikri mengungkapkan bahwa metode yang diterapkan untuk menanamkan
19. nilai-nilai moral guna mencegah tindakan bullying dilakukan lewat ceramah, analisis
20. kasus, memberi contoh, serta pendekatan yang berorientasi manusia kepada siswa.
21. Ia menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari dan me
22. nanamkan nilai-nilai seperti empati, saling menghormati, menjaga perkataan, serta
23. kepedulian terhadap orang lain. Ia berpendapat bahwa contoh dari para guru dan hub
24. ungan harmonis dengan siswa dapat mendukung pembentukan perilaku yang positif
25. serta menghindari tindakan bullying.
26. Strategi yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak untuk mencegah
27. perilaku bullying adalah melalui pembiasaan dan penanaman karakter Islami dalam
28. kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mem
29. berikan contoh nyata melalui sikap dan perilaku, baik kepada sesama guru maupun
30. kepada peserta didik, agar dapat diteladani. guru melakukan pendekatan yang baik
31. kepada siswa, sehingga mereka merasa dihargai dan diperhatikan. Dengan suasana
32. yang hangat tersebut, peserta didik lebih mudah menumbuhkan sikap empati, saling
33. menghormati, dan peduli terhadap teman, sehingga dapat mencegah terjadinya per
34. ilaku bullying.
35. Bapak Dzikri mengungkapkan bahwa penilaian pembelajaran Akidah Akhlak dil
36. akukan melalui evaluasi awal yang bersifat diagnostik, evaluasi proses yang melibat
37. kan soal dan tugas, serta evaluasi akhir di mana siswa diminta untuk merangkum
38. kembali materi yang telah mereka pelajari. Penilaian mencakup aspek sikap, pema
39. haman, dan keterampilan, termasuk sikap menghormati teman, pemahaman terhadap
40. materi, serta kemampuan menerapkan nilai-nilai akhlak di kehidupan sehari-hari un
41. tuk menciptakan suasana yang bebas dari tindakan bullying.
42. Bapak Dzikri mengungkapkan bahwa memberikan kuis yang berkaitan dengan
43. materi adab terhadap teman, saudara dan tetangga, serta mengamati keaktifan pe
44. serta didik dalam proses pembelajaran. Saya juga melakukan refleksi dengan kes
45. empatan kepada peserta didik untuk menceritakan terkait pemahaman mereka ten
46. tang materi yang telah di pelajari. Setelah itu saya melakukan assesmen formatif un
47. tuk melihat sejauh mana nilai-nilai akhlak yang telah di pahami dan mulai di terapkan
48. dalam kehidupan sehari-hari.
49. Hasil penilaian digunakan untuk memahami kemajuan sikap dan perilaku siswa me

50. lalui pengamatan yang dilakukan selama proses belajar dan interaksi di area sekolah.
51. Pengajar tidak hanya mengevaluasi prestasi akademis, namun juga memerhatikan
52. sikap seperti kedisiplinan, rasa tanggung jawab, kepedulian, serta etika berbicara.

Lembar Hasil Observasi Analisis Pengembangan Bahan Ajar
Yang Di Relevansikan Dengan Perilaku Bullying

Hari/Tanggal : Selasa 21 April 2026

Waktu : 9:50 -11:00

Kelas : VIII A

Materi : adab terhadap teman, tetangga, saudara

Guru : bapak dzikri

NO.	Aktivitas yang di amati	Hasil pengamatan	
		Naratif	Reflektif
1.	Mengaitkan nilai-nilai pencegahan bullying	Pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII pada materi <i>adab terhadap teman, tetangga, dan saudara</i> dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pencegahan perilaku bullying ke dalam seluruh rangkaian pembelajaran. Pada kegiatan awal, guru membangun apersepsi	Berdasarkan hasil pembelajaran, menurut peneliti pengintegrasian nilai-nilai pencegahan bullying dalam materi Akidah Akhlak memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Penyampaian materi melalui kasus nyata membantu peserta didik

		dengan mengaitkan materi terhadap pengalaman peserta didik dan fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah. Selanjutnya, pada kegiatan inti guru menyampaikan materi melalui penyampaian kasus nyata mengenai perilaku mengejek, mengucilkan, dan merendahkan teman sebagai bentuk bullying. Kasus tersebut dijadikan bahan diskusi agar peserta didik memahami bahwa perilaku tersebut bertentangan dengan ajaran Akidah Akhlak yang menekankan	memahami dampak perilaku bullying sekaligus menumbuhkan sikap empati, kepedulian, dan saling menghormati dalam berinteraksi. Pendekatan tersebut juga mendorong peserta didik untuk merefleksikan perilaku mereka sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak berperan tidak hanya sebagai sarana penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga sebagai
--	--	---	---

		pentingnya menghormati, menghargai perbedaan, menjaga ucapan, serta peduli terhadap sesama. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan penguatan melalui refleksi dan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi serta mampu mengaitkan nilai-nilai akhlak dengan kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter	upaya membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, menghargai sesama, dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman serta bebas dari perilaku bullying.
--	--	---	---

		peserta didik agar mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan terhindar dari perilaku bullying.	
	Metode dan strategi pembelajaran	Pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII pada materi <i>adab terhadap teman, tetangga, dan saudara</i> dilaksanakan dengan menerapkan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Pada kegiatan awal, guru membangun kesiapan belajar melalui apersepsi dan mengaitkan materi dengan pengalaman	menurut peneliti penerapan metode dan strategi yang bervariasi memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman dan pembentukan karakter peserta didik. Penggunaan ceramah, analisis kasus, diskusi, keteladanan, serta pendekatan yang berpusat pada peserta didik menjadikan proses pembelajaran lebih aktif, kontekstual, dan bermakna. Pembiasaan karakter

		peserta didik. Selanjutnya, pada kegiatan inti guru menggunakan metode ceramah, analisis kasus, diskusi, serta pemberian keteladanan untuk menjelaskan pentingnya menghormati teman, menjaga ucapan, menghargai perbedaan, dan peduli terhadap sesama sebagai bentuk penerapan akhlak Islami. Guru juga menerapkan pendekatan yang berpusat pada peserta didik dengan memberikan kesempatan untuk	Islami yang dilakukan secara berkelanjutan juga membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai seperti saling menghormati, empati, kepedulian, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.
--	--	---	---

		berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan perilaku bullying.	
	Evaluasi pembelajaran	pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII pada materi <i>adab terhadap teman, tetangga, dan saudara</i> diakhiri dengan pelaksanaan evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran sekaligus perkembangan sikap peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai akhlak. Guru melakukan evaluasi	menurut peneliti evaluasi yang dilakukan guru tidak hanya berfungsi untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi Akidah Akhlak, tetapi juga sebagai sarana menilai keberhasilan penanaman karakter. Melalui pengamatan terhadap sikap, interaksi sosial, dan respons peserta didik selama pembelajaran, guru dapat mengetahui

		secara bertahap melalui penilaian diagnostik di awal pembelajaran, penilaian proses selama kegiatan berlangsung, serta penilaian akhir melalui kuis, tugas, rangkuman, dan asesmen formatif. Selain menilai aspek pengetahuan, guru juga mengamati sikap peserta didik, seperti cara berkomunikasi, sikap saling menghormati, kepedulian, keaktifan dalam pembelajaran, serta kemampuan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.	sejauh mana nilai-nilai saling menghormati, kepedulian, dan tanggung jawab telah diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan juga memudahkan guru dalam memberikan tindak lanjut berupa bimbingan kepada peserta didik yang masih menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai Akidah Akhlak.
--	--	---	---

2.	Factor yang mendukung keberhasilan guru	Sejak awal pembelajaran, guru mengaitkan materi dengan studi kasus yang sesuai dengan kondisi peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami. Selama kegiatan inti, guru memberikan keteladanan melalui sikap yang sopan, adil, dan menghargai setiap peserta didik, sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga dicontohkan dalam interaksi sehari-hari. Pada akhir pembelajaran, guru	Penggunaan studi kasus membantu peserta didik memahami dampak perilaku bullying secara nyata, sedangkan sikap guru yang sopan, adil, dan menghargai peserta didik menjadi teladan dalam membangun hubungan sosial yang positif. Selain itu, penilaian melalui refleksi, kuis, dan pengamatan langsung memungkinkan guru mengetahui perkembangan sikap peserta didik sekaligus memberikan pembinaan apabila masih ditemukan perilaku yang kurang sesuai. Dengan demikian, faktor-faktor tersebut
----	---	---	---

		melakukan penilaian secara menyeluruh melalui refleksi, kuis, serta pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Rangkaian pembelajaran tersebut mendukung peserta didik dalam memahami dampak bullying, menumbuhkan sikap empati, saling menghormati, dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.	berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, menghargai sesama, serta mampu mencegah dan menghindari perilaku bullying dalam kehidupan sehari-hari.
	Kendala dan hambatan yang di hadapi	Guru menyampaikan materi melalui berbagai metode yang menekankan pentingnya sikap	kendala dalam pengembangan materi Akidah Akhlak yang menekankan pencegahan perilaku

		saling menghormati, empati, kepedulian, dan menjaga ucapan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, selama proses pembelajaran masih ditemukan beberapa kendala dalam mengembangkan materi tersebut. Guru mengungkapkan bahwa pengaruh lingkungan di luar sekolah yang masih membiasakan perilaku mengejek, merendahkan, dan kurang menghargai orang lain menjadi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada	bullying tidak hanya berasal dari proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan di luar sekolah yang belum sepenuhnya mendukung pembentukan karakter peserta didik. Kebiasaan mengejek dan kurangnya kepedulian yang masih dijumpai dalam lingkungan pergaulan menjadi tantangan bagi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak secara konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui pembelajaran di
--	--	--	---

		peserta didik. Selain itu, guru juga menghadapi kesulitan dalam menjaga konsistensi peserta didik agar terus menerapkan sikap saling menghormati dan berempati setelah pembelajaran selesai.	kelas, tetapi memerlukan pembiasaan yang berkelanjutan, keteladanan guru, serta dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar.
	Upaya dalam mengatasi hambatan	Sejak awal hingga akhir pembelajaran, guru melakukan pengawasan yang lebih intensif terhadap interaksi peserta didik, memberikan keteladanan melalui sikap yang sopan dan adil, serta memberikan teguran secara langsung apabila ditemukan perilaku yang tidak	upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan pencegahan perilaku bullying menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan proses pembinaan yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak. Pengawasan yang intensif, keteladanan guru, teguran yang bersifat

		sesuai dengan nilai-nilai akhlak. Pada kegiatan penutup, guru melaksanakan sesi refleksi dan diskusi berdasarkan kasus nyata agar peserta didik memahami dampak bullying serta menumbuhkan sikap empati, kepedulian, dan saling menghormati. Selain itu, guru juga mengoptimalkan penilaian formatif, khususnya terhadap etika berbicara dan cara berinteraksi peserta didik, sebagai bahan evaluasi perkembangan karakter.	edukatif, serta refleksi dan diskusi kasus nyata mampu membantu peserta didik memahami pentingnya menghormati, peduli, dan menjaga etika dalam berinteraksi. Penilaian formatif terhadap perilaku peserta didik juga memberikan gambaran mengenai perkembangan karakter sekaligus menjadi dasar dalam memberikan bimbingan lanjutan.
--	--	--	---



Gambar 1 Wawancara Kepala Sekolah



Gambar 2 Wawancara peserta didik kelas 8



Gambar 4 Kelas Observasi langsung proses pembelajaran Kelas 8



Gambar 5 Wawancara Guru Akidah Akhlak Kelas VIII



Gambar 6 Observasi langsung proses pembelajaran kelas VIII